

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**MAKNA PENGALAMAN DITERIMA DENGAN TULUS BAGI
SESEORANG DI MASA DEWASA AWAL**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi**



Disusun Oleh:

Ratna Putri Puspitasari

NIM : 079114094

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**MAKNA PENGALAMAN DITERIMA DENGAN TULUS BAGI
SESEORANG DI MASA DEWASA AWAL**

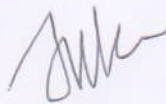
Oleh:

Ratna Putri Puspitasari

NIM : 079114094

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi,



V. Didik Suryo. H., S.Psi., M.Si.

Tanggal : 26 Oktober 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

MAKNA PENGALAMAN DITERIMA DENGAN TULUS BAGI SESEORANG DI MASA DEWASA AWAL

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Ratna Putri Puspitasari

NIM : 079114094

Telah dipertanggungjawabkan di depan Panitia Penguji
pada tanggal: 24 Agustus 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Penguji 1 V. Didik Suryo H, S.Psi., M.Si.

Penguji 2 Dr. Tjipto Susana, M.Si

Penguji 3 C. Wijoyo Adinugroho, S.Psi

Yogyakarta, 26 Oktober 2011

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

u.b. Dekan,

Dr. Ch. Siwi Handayani



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Janganlah kamu kuatir tentang apapun juga. Nyatakanlah dalam segala keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Fil 4:6)

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu;
carilah, maka kamu akan mendapat;
ketoklah pintu,
maka pintu akan dibukakan bagimu (Mat 1:1)

Karyaku ini kupersembahkan kepada :

**Tuhan Yang Maha Kuasa, You're the Almighty God, the best
to rely on
My Lovely Big Famz and aLL my Friends who stand beside
me
Give thanks with a gracefull from the bottom of my heart**

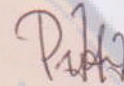
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

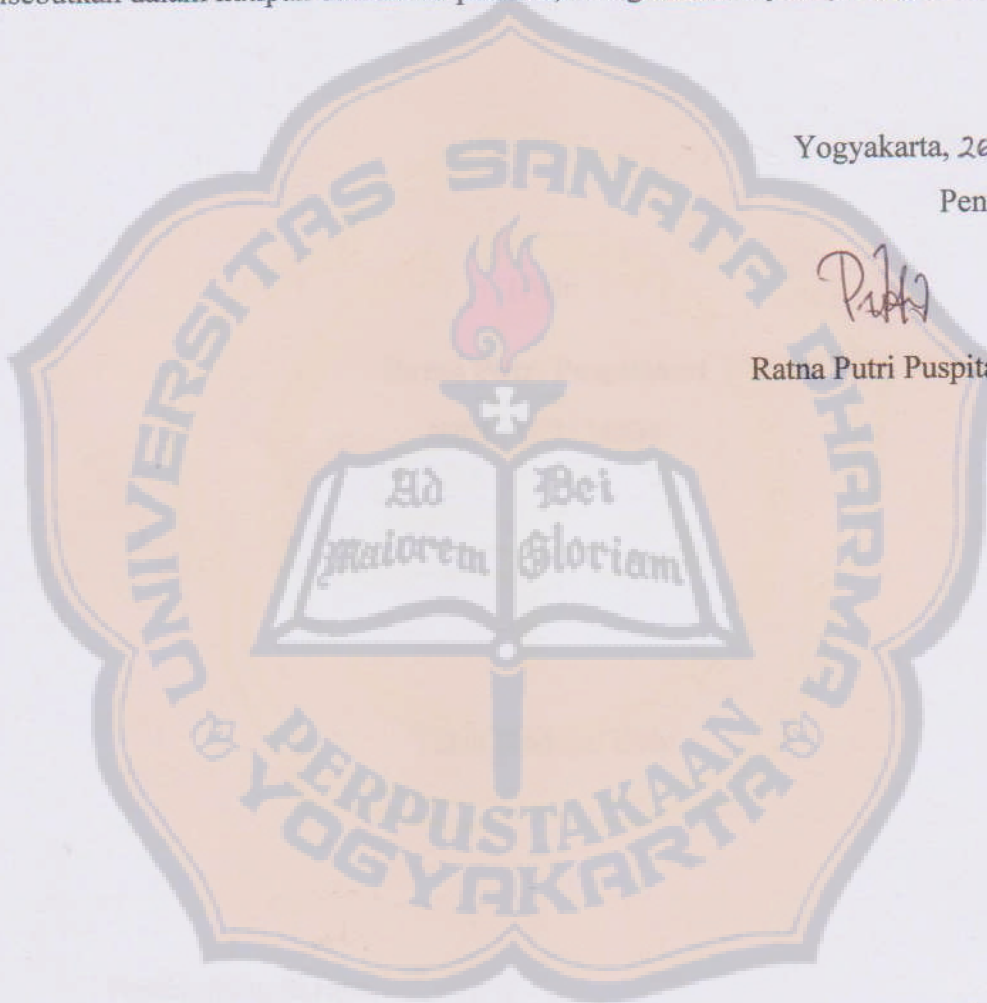
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 Oktober 2011

Penulis,



Ratna Putri Puspitasari



**MAKNA PENGALAMAN DITERIMA DENGAN TULUS BAGI
SESEORANG DI MASA DEWASA AWAL**

Ratna Putri Puspitasari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana seseorang memaknai pengalaman diterima dengan tulus di masa dewasa awal. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana seseorang di masa dewasa awal memaknai pengalaman diterima dengan tulus serta dampaknya di dalam kehidupan. Pendataan dilakukan terhadap 3 subjek yang berada pada masa dewasa awal melalui wawancara semi terstruktur. Strategi penelitian adalah analisis fenomenologi deskriptif; berusaha menangkap sedekat mungkin bagaimana fenomena dialami oleh seseorang dalam konteks terjadinya fenomena tersebut. Proses validasi yang digunakan adalah validitas komunikatif dan validitas argumentatif. Validitas komunikatif adalah pernyataan dianggap terpercaya jika data yang didapatkan mampu menggambarkan realitas. Validitas argumentatif adalah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat data mentahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pengalaman diterima dengan tulus selalu diawali dengan cerita pengalaman tidak diterima dengan tulus. Pengalaman diterima dengan tulus mengindikasikan berbagai perasaan yaitu: dipahami, dihargai, didukung, diterima, dimengerti sebagai pribadi apa adanya, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, tidak adanya pemaksaan kehendak, serta tidak adanya penghakiman dalam cara berperilaku. Pengalaman tersebut membuat seseorang menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*).

Kata kunci: Makna pengalaman diterima dengan tulus, masa dewasa awal

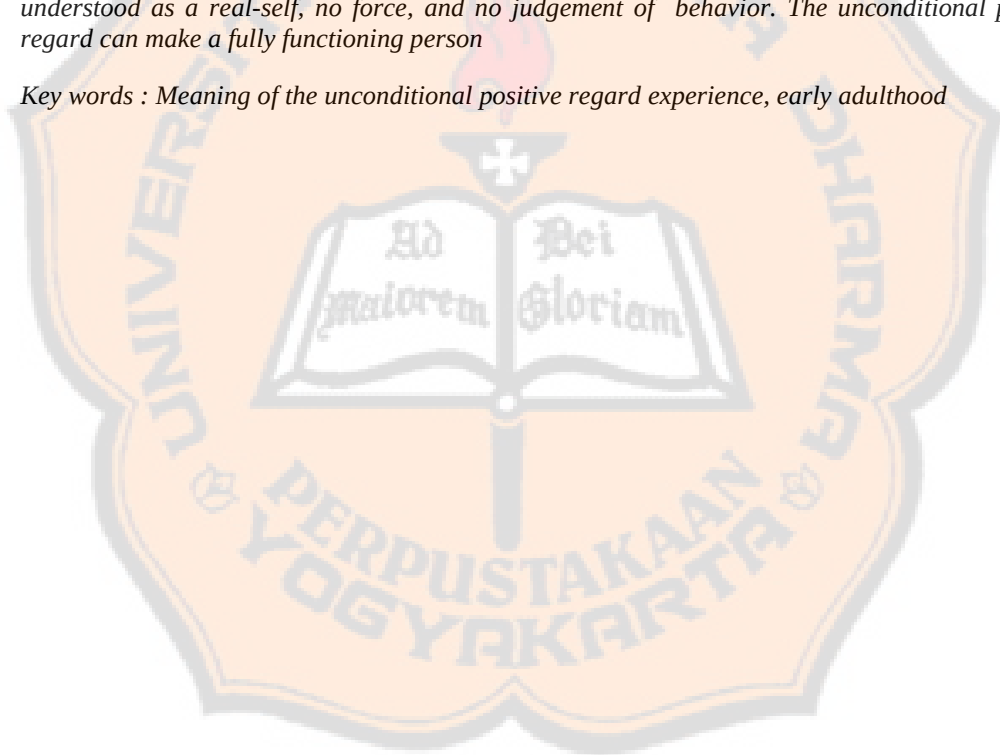
**THE MEANING OF THE UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD
EXPERIENCE IN EARLY ADULTHOOD**

Ratna Putri Puspitasari

ABSTRACT

This study aimed to describe the meaning of the unconditional positive regard in early adulthood. The research question is about how a person in early adulthood meaning the experience of unconditional positive regard. The data were collected from three subjects through semi-structured interview. Validity process employed communicative validity and argumentative validity. In communicative validity, a statement is considered reliable if it can describe the reality. In argumentative validity, that we call a paper trail, it means be possible to provide evidence linking the raw data to the final report. The result shows that the story about unconditional positive regard is always lead by a conditional positive regard experience. The unconditional positive regard indicates many feelings, such as being respected, supported, accepted, and being understood as a real-self, no force, and no judgement of behavior. The unconditional positive regard can make a fully functioning person

Key words : Meaning of the unconditional positive regard experience, early adulthood



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Mahasiswa Universitas Sanata Dharma

NAMA : RATNA PUTRI PUSPITASARI

NIM : 079114094

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Makna Pengalaman Diterima dengan Tulus Bagi Seseorang di Masa Dewasa Awal

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 26 Oktober 2011

Yang menyatakan,



Ratna Putri Puspitasari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Tugas akhir ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tugas akhir yang berbentuk skripsi ini dibuat atas kepedulian peneliti terhadap pertumbuhan pribadi yang sehat bagi seseorang, terutama di masa dewasa awal.

Pertumbuhan pribadi yang sehat dapat terjadi apabila seseorang merasakan pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain. Peneliti memilih masa dewasa awal karena masa ini merupakan masa dimana seseorang meninggalkan rumah orang tua, menyelesaikan pendidikan, mulai bekerja untuk mencapai kemandirian ekonomi serta kestabilan hubungan dengan pasangan dan mulai berkeluarga. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan dan kepribadian pada aliran humanistik karena nantinya akan diketahui gambaran bagaimana seseorang memaknai suatu pengalaman diterima dengan tulus di dalam hidupnya. Selain itu, bagi masyarakat luas juga diharapkan dapat lebih menyadari dan memahami pentingnya suatu sikap menerima dengan tulus terhadap orang lain.

Akhirnya peneliti memberikan ucapan terima kasih yang tulus pada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian maupun penulisan tugas akhir ini. Terima kasih peneliti haturkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala berkah kehidupan dan segala karunia-Nya yang berlimpah.
2. Ibu Dr. Ch. Siwi Handayani selaku Dekan dan Bpk. Minta Istono, S.Psi., M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sanata Dharma yang memberikan dukungan berupa perizinan penelitian sehingga skripsi ini pada akhirnya dapat diselesaikan.

3. Bpk. V. Didik Suryo H, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, dorongan, kesabaran, masukan, serta diskusi yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian ini .
4. Ibu Titik Kristiyani, M.Psi. selaku Kaprodi dan Ibu Agnes Indar Etikawati, S.Psi., M.Si., Psi selaku wakaprodi.
5. Ibu ML. Anantasari, M.Si. atas dukungan, semangat, pengalaman dan pengetahuan selama proses perkuliahan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
6. Mas Gandung, Pak Gik dan Bu Nanik atas kerja samanya selama ini di sekretariat. Mas Doni atas pinjaman buku-buku di ruang baca dan Mas Muji atas kesetiaannya membantu saya menjalani praktikum.
7. Db, CM dan YC selaku informan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan kalian untuk berbagi pengalaman dengan saya.
8. Yang paling berharga dalam hidup saya adalah orang tua dan keluarga besar yang selalu mendoakan saya.
9. Sahabat-sahabat saya selama di SMP, SMA, dan teman-teman KKN yang sama-sama berjuang untuk meraih cita-cita masing-masing.
10. Sahabat-sahabat Psikologi angkatan 2007, Hellen, Nadya, Nana Cina, Mb.Ra, Mb.We, Adel, Mega, Dino, Putu, Petra, Nana Cabe, El, Riko, Simak, Yustin. Terima kasih atas semangat, diskusi dan canda tawa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

selama proses perkuliahan 4 tahun ini sehingga membuat hidupku lebih hidup.

11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya yang membantu saya untuk menyelesaikan studi ini, skripsi ini dan menjalani kehidupan ini. Terima kasih.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasannya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembacanya.

Yogyakarta,
Penulis,

Ratna Putri Puspitasari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Masa Dewasa Awal	10
1. Definisi	10
2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Pengalaman Diterima dengan Tulus	13
1. Definisi	13
2. Arah Perkembangan Kepribadian Menurut Rogers	16
C. Kerangka Penelitian	19
D. Pertanyaan Penelitian	20
BAB III. METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Strategi Penelitian	22
C. Fokus Penelitian	23
D. Subjek Penelitian	24
E. Metode Pengumpulan Data	24
F. Prosedur Analisis Data	27
G. Kredibilitas Penelitian	28
H. Evaluasi Kredibilitas Penelitian	29
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
1. Subyek 1	31
2. Subyek 2	38
3. Subyek 3	45
B. Pembahasan	61
BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Keterbatasan Penelitian	70
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subyek 1	34
Tabel 2	Struktur Pengalaman Diterima dengan Tulus Subyek 1	36
Tabel 3	Struktur Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subyek 2	40
Tabel 4	Struktur Pengalaman Diterima dengan Tulus Subyek 2	42
Tabel 5	Struktur Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subyek 3	47
Tabel 6	Struktur Pengalaman Diterima dengan Tulus Subyek 3	48
Tabel 7	Struktur Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subyek 1, 2 dan 3	50
Tabel 8	Struktur Pengalaman Diterima dengan Tulus Subyek 1, 2 dan 3	55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transformasi Subyek 1 Db	73
Lampiran 2	Transformasi Subyek 2 CM	84
Lampiran 3	Transformasi Subyek 3 YC	96



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap orang pernah memiliki pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain. Hal yang membedakan hanyalah apakah seseorang selama hidupnya didominasi oleh pengalaman diterima dengan tulus atau lebih didominasi oleh pengalaman tidak diterima dengan tulus oleh orang lain (Rogers, 1987). Pengalaman ini tidak hanya terjadi di dalam keadaan tertentu yang mengharuskan adanya penerimaan yang tulus, misalnya di dalam suatu proses konseling antara terapis dengan klien. Pengalaman diterima dengan tulus dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika seseorang dihadapkan pada pertanyaan mengenai pengalaman diterima dengan tulus, maka seseorang akan mengingat potongan-potongan peristiwa yang membuat dirinya merasa dipahami, dihargai, dicintai tanpa syarat, dan tidak dihakimi oleh orang lain.

Pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain dapat melibatkan hubungan interpersonal seseorang dengan orangtua, teman, sahabat, atau pun pasangan hidupnya. Penerimaan yang tulus dari orang lain merupakan sumber emosional dan psikologis bagi seseorang, sehingga seseorang bisa berkembang secara positif serta mampu menghadapi lingkungan maupun kehidupan sosial (Lesmana, 2005).

Para terapis humanis menggunakan penerimaan yang tulus sebagai metode untuk membantu klien menerima dan mengambil tanggungjawab atas diri mereka

sendiri. Para psikolog humanis percaya bahwa penerimaan yang tulus pada klien akan memungkinkan pertumbuhan kepribadian klien. Menurut Rogers, bila seseorang tidak diterima dengan tulus oleh orang lain, maka orang tersebut akan memandang dirinya sebagai pribadi yang harus memenuhi standar yang telah ditentukan oleh orang lain. Seseorang menjadi tidak mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya dengan sungguh-sungguh (Boeree, 2006).

Penerimaan yang tulus dari terapis membuat klien dapat merasa tidak terancam. Klien juga merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi dan berbagi rasa sakit hati, sikap defensif, permusuhan maupun perasaan-perasaan yang aneh tanpa mengkhawatirkan penolakan dari terapis. Pendekatan ini akan mendorong klien untuk mengalami perubahan secara terapeutik. Klien mampu bertumbuh dan berkembang dengan caranya sendiri, semakin memperkuat identitas diri serta menjadi seseorang yang tidak terpengaruh oleh tekanan dari orang lain untuk bertindak atau pun berpikir (Mulhauser, 2010).

Pada kenyataannya, terkadang seseorang merasa kalau orang lain, bahkan orang-orang terdekatnya menerima dirinya hanya jika dirinya dapat memenuhi harapan-harapan dan persetujuan-persetujuan orang-orang tersebut. Seseorang juga terkadang merasa bahwa dalam beberapa hal dia merasa dihargai, sedangkan dalam hal lain tidak. Hal itu menandakan bahwa seseorang tidak diterima dengan tulus oleh orang lain. Keadaan inilah yang Rogers sebut sebagai penghargaan positif bersyarat (Rogers, 1987).

Penghargaan positif bersyarat dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama tampak pada anak kecil, dimana seorang anak senantiasa ingin dicintai dan dipelihara oleh kedua orangtuanya. Anak akan merasa bahagia apabila kedua orangtuanya menyebut dirinya anak baik atau manis, dan sebaliknya anak akan merasa tidak nyaman ketika kedua orangtuanya menganggap dirinya anak nakal atau tidak baik (Rogers, 1987). Orangtua yang menuntut anak secara berlebihan akan membuat anak merasa tidak diterima, disayangi apa adanya. Anak akan berpikir bahwa dirinya perlu menjadi orang lain untuk menyenangkan orangtuanya. Tidak adanya penerimaan yang tulus dari orangtua juga membuat anak takut mengakui kesalahan maupun kegagalan di dalam hidupnya.

Peled dan Cohavi (2004) melakukan penelitian mengenai makna melarikan diri bagi para perempuan. Cerita para perempuan Israel itu berfokus pada berbagai perasaan, misalnya keterasingan, kesepian, ikatan hubungan yang jauh, dan kegagalan hubungan yang signifikan, baik di dalam maupun di luar rumah. Saat mereka sampai pada perasaan bahwa sudah tidak ada jalan keluar yang lain dan sudah tidak ada harapan bagi kehidupan yang lebih baik, akhirnya mereka memutuskan untuk melarikan diri. Untuk mencegah seseorang berada di tahap ini, diperlukan perhatian, pemberdayaan, maupun pengertian terhadap kebutuhan yang dimiliki orang tersebut.

Studi yang dilakukan Cramer (dalam Feist, 2006) menunjukkan bahwa mereka yang bisa lebih menerima dan memahami pasangan romantis mereka, dapat meningkatkan kepuasan pasangannya dengan hubungan yang lebih

mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang tulus dapat meningkatkan kepuasan di dalam suatu hubungan interpersonal, khususnya dalam hubungan romantis.

Kaam (1969) melakukan penelitian mengenai pengalaman dipahami oleh orang lain. Subjek diminta untuk menuliskan pengalaman saat mereka merasa dipahami oleh orang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menjelaskan pengalamannya saat dipahami oleh orang lain, akan tetapi juga bagaimana perasaan mereka saat tidak dipahami, saat berusaha untuk dipahami oleh orang lain, dan saat berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebutuhan untuk dipahami oleh orang lain.

Seseorang juga memiliki kebutuhan untuk diperhatikan oleh orang lain. Terlebih lagi apabila seseorang dalam keadaan lemah dan terpuruk. Perhatian yang diberikan oleh orang lain merupakan sumber kekuatan untuk dapat menghadapi masa-masa yang sulit ini. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Riemen (1998) mengenai struktur esensial dari interaksi memperhatikan antara perawat dengan pasien. Penelitian ini menghasilkan tiga hal utama yaitu : 1) Kehadiran secara eksistensial dari seorang perawat meliputi kehadiran secara fisik maupun mental. Kehadiran itu disertai pula oleh kesediaan, kerelaan, dan kesadaran penuh dari seorang perawat. Para pasien menggunakan istilah mendengarkan dengan sungguh-sungguh untuk memaknai kehadiran dari seorang perawat, 2) Pasien juga menghargai perawat apabila dirinya diakui

sebagai manusia yang unik, memiliki pikiran dan perasaan, 3) Akhirnya seorang pasien akan merasa aman, nyaman, damai dan santai.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Mandich, Polatajko, dan Rodger (2003) pada orangtua dari anak-anak penderita gangguan perkembangan koordinasi. Penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak penderita gangguan koordinasi akan mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas di dunia anak-anak yang normal. Fakta lain yang muncul adalah ketidak mampuan beraktivitas dalam keseharian menimbulkan banyak dampak negatif yang serius bagi kehidupan anak-anak penderita gangguan perkembangan koordinasi. Adanya penerimaan dan menjadi bagian dalam suatu kelompok membuat anak-anak penderita gangguan perkembangan koordinasi dapat membangun kepercayaan diri untuk beraktivitas dan membangun hubungan sosial.

Berbagai penelitian yang telah disebutkan sebelumnya membuktikan bahwa seseorang memiliki kebutuhan untuk diperhatikan, dipahami, dimengerti oleh orang lain, serta diterima dalam suatu kelompok tertentu yang dapat berdampak positif di dalam kehidupan sosialnya. Berbagai kebutuhan tersebut mengarah pada suatu pengalaman yang disebut sebagai pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain.

Beberapa penelitian sebelumnya dikenakan pada subjek yang berada pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal (*early adulthood*) ialah masa bagi seseorang untuk membangun dasar bagi banyak perkembangan dirinya di masa mendatang. Hal ini biasanya terjadi ketika mereka meninggalkan rumah orangtua mereka, memulai pekerjaan atau karir, menikah atau membangun hubungan intim

lainnya, memiliki dan membesarkan anak, dan mulai memberikan kontribusi secara signifikan kepada komunitas mereka. Mereka membuat keputusan yang akan mempengaruhi sisa hidup mereka, baik kesehatan, kebahagiaan, maupun kesuksesan mereka (Feldman dan Papalia Olds, 2009).

Hal ini mengantarkan peneliti pada kesimpulan bahwa masa dewasa awal merupakan periode yang penting untuk mengetahui apakah seseorang telah memperoleh berbagai kebutuhan yang diperlukan, sehingga seseorang dapat bertumbuh dan berkembang secara positif. Terlebih lagi, di masa dewasa awal seseorang mulai menghadapi kehidupan yang lebih kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaam (1969) sudah berusaha untuk mengungkapkan makna dari pengalaman dipahami oleh orang lain. Penelitian itu dikenakan pada 365 mahasiswa dan hanya berupa deskripsi singkat. Peneliti ingin melakukan hal yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Kaam. Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan mendalam mengenai makna sesungguhnya suatu pengalaman diterima dengan tulus. Jumlah subjek juga tentunya akan menyesuaikan, dimana dengan wawancara mendalam, maka 3-5 subjek sudah dirasa cukup.

Untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam peneliti memilih metode kualitatif karena dengan metode ini peneliti dapat melihat konteks dari suatu pengalaman diterima dengan tulus yang dialami oleh subjek penelitian. Ada kemungkinan konteks dari setiap subjek berbeda, sehingga dengan metode kualitatif ini peneliti ingin melihat perbedaan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dilakukan di Amerika yang memiliki akar budaya barat. Ada kemungkinan penelitian-penelitian tersebut belum dapat merepresentasikan budaya timur yang ada di Indonesia, khususnya budaya Jawa. Budaya barat biasanya cenderung memiliki pola pikir yang individual, sedangkan budaya timur cenderung mengikuti pola pikir kolektif. Budaya individual lebih mengutamakan tujuan personal, lebih menekankan pada keunikan dari seorang individu yang membedakannya dari yang lain. Budaya timur yang kolektif lebih mengutamakan tujuan untuk kepentingan masyarakat, dimana seseorang berusaha untuk terhubung dan menyesuaikan dirinya di dalam suatu kelompok (Triandis, 1989). Menurut McAdams (2006) masyarakat dengan budaya kolektif memandang sesama sebagai diri sendiri sehingga memiliki keintiman yang cukup besar dengan sesamanya.

Menurut Hardjowirogo (1983), masyarakat Jawa *rumangsan* yang artinya tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang sehingga takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar aturan-aturan yang ada. Masyarakat Jawa terlalu peka pada pendapat orang-orang di sekitarnya. Mereka takut apabila melakukan sesuatu hal akan menjadi pergunjungan banyak orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai suatu pengalaman diterima dengan tulus yang dialami seseorang yang memiliki budaya timur, khususnya budaya Jawa.

Berdasarkan berbagai teori dan fakta-fakta yang ada di lapangan, peneliti ingin melihat pengalaman diterima dengan tulus yang dialami oleh seseorang dan bagaimana makna pengalaman diterima dengan tulus dalam kehidupannya sehari-hari. Secara khusus, peneliti ingin mengetahui hal tersebut pada masa dewasa

awal. Pengalaman diterima secara tulus menjadi penting karena di masa ini hal itu bisa menjadi penentu bagi pertumbuhan pribadi bagi seseorang, baik secara ekonomi, karir maupun pemilihan pasangan serta memulai hidup berkeluarga.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah makna dari pengalaman diterima dengan tulus bagi seseorang di masa dewasa awal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna dari pengalaman diterima dengan tulus bagi seseorang di masa dewasa awal.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan dan kepribadian pada aliran humanistik karena nantinya akan diketahui gambaran bagaimana seseorang memaknai suatu pengalaman diterima dengan tulus di dalam hidupnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi psikolog, konselor, maupun terapis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak psikolog, konselor maupun terapis yang menggunakan pendekatan humanistik dalam melakukan konseling berdasarkan gambaran bagaimana seseorang memaknai pengalaman diterima dengan tulus, terutama bagi klien yang berada pada usia dewasa awal.

b. Bagi masyarakat luas, khususnya orangtua

Sebagai bahan refleksi bagi orangtua yang memiliki anak di usia dewasa awal. Apabila orangtua dapat merefleksikan pengalaman diterima dengan tulus yang dialami subjek penelitian, diharapkan ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mendidik maupun berelasi dengan anak-anaknya yang berada di masa dewasa awal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Dewasa Awal

1. Definisi

Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 18 tahun dan berakhir pada usia 40 tahun. Alasan peneliti memilih periode ini adalah karena ini merupakan masa meninggalkan rumah orangtua, menyelesaikan pendidikan, mulai bekerja untuk mencapai kemandirian ekonomi serta kestabilan hubungan dengan pasangan dan mulai berkeluarga (Berk, 2007)

Masa dewasa awal adalah masa yang ditandai dengan kemandirian, baik finansial maupun kemampuan menerima tanggungjawab untuk melakukan tindakan, yaitu pada usia dua puluhan sampai tiga puluhan (Lemme, 1995). Levinson (dalam Lemme, 1995) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah ketika seseorang berusia 17 tahun sampai 45 tahun. Tujuan yang ingin dicapai pada masa ini adalah keputusan-keputusan penting yang dibuat terkait masalah pekerjaan, keluarga dan gaya hidup.

Havighurst (dalam Lemme, 1995) mengatakan bahwa masa dewasa awal berada pada usia 18 tahun sampai 35 tahun. Pada masa ini seseorang mulai memilih pasangan hidup, mulai berkeluarga, merawat anak, mengatur rumah, bekerja dan bertanggungjawab serta memasuki kelompok sosial. Menurut Erikson (dalam Schacter, Gilbert, dan Wegner 2009), masa dewasa awal berada pada tahap keenam perkembangan yang disebut sebagai keintiman dan keterkucilan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Seseorang mampu menemukan dirinya di dalam pribadi orang lain tanpa kehilangan jati diri sesungguhnya. Seseorang yang mampu menjalin hubungan akrab dengan orang lain dapat mencapai suatu keintiman. Hal ini akan berbeda dengan orang yang tidak mampu menjalin hubungan akrab dengan orang lain, dimana yang terjadi adalah isolasi. Masa dewasa awal bermula di usia 19 tahun dan berakhir di usia 40 tahun.

Menurut Schacter, Gilbert, dan Wegner (2009), masa dewasa bermula di usia 18-21 tahun dan berakhir sampai pada kematian. Masa dewasa awal merupakan puncak kesehatan dan puncak ketajaman kognitif seseorang. Masa dewasa awal juga merupakan masa seseorang meninggalkan rumah, menikah dan memiliki anak. Masa dewasa awal adalah periode yang bermula di umur 18-pertengahan 20 tahunan dan berakhir di usia 40 tahun. Selama masa ini seseorang mulai memasuki dunia perkuliahan atau pun bekerja. Ada pula yang sudah memasuki dunia pernikahan (Myers, 2007)

Dimulainya masa dewasa adalah suatu masa ketika seseorang tidak lagi remaja, tetapi belum sepenuhnya dewasa, yaitu sekitar usia 20-40 tahun. Para pakar perkembangan pernah menganggap tahun-tahun akhir masa remaja dan awal usia yang lebih tua sebagai sebuah dataran tinggi yang relatif tenang. Dalam sebuah riset menunjukkan hal yang sebaliknya. Bagaimana seseorang membuat pilihan dan peristiwa pada masa dewasa awal memiliki peran besar dalam menjelaskan bagaimana keseimbangan tersebut terganggu. Pada masa ini manusia membangun dasar bagi banyak perkembangan dirinya di masa mendatang. Hal ini

biasanya terjadi ketika mereka meninggalkan rumah orangtua mereka, memulai pekerjaan atau karir, menikah atau membangun hubungan intim lainnya, memiliki dan membesarkan anak, dan mulai memberikan kontribusi secara signifikan kepada komunitas mereka. Mereka membuat keputusan yang akan memengaruhi sisa hidup mereka, baik kesehatan, kebahagiaan, maupun kesuksesan mereka (Feldman dan Papalia Olds, 2009).

Menurut definisi sosiologis, seseorang dapat dikatakan dewasa bila mereka sudah mandiri atau telah memilih karier, telah menikah atau telah membangun hubungan romantis yang signifikan, atau telah membentuk sebuah keluarga (Feldman dan Papalia Olds, 2009). Jalan menuju kedewasaan ditandai oleh banyak hal, misalnya masuk perguruan tinggi (penuh atau paruh waktu), bekerja (penuh atau paruh waktu), pindah dari rumah, menikah, dan memiliki anak (Schulenberg dalam Feldman, Papalia Olds, 2009).

2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Feldman dan Papalia Olds (2009) menyatakan bahwa masa dewasa awal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Masa Dewasa Dini sebagai “Usia Reproduksi”

Orangtua (parenthood) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa.

b. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Bermasalah”

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari

masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Kebebasan baru yang dimiliki oleh orang dewasa dini ini menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan oleh orang dewasa yang masih muda itu sendiri maupun oleh kedua orangtuanya.

c. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Ketegangan Emosional

Apabila orang berada di suatu wilayah baru, ia akan berusaha untuk memahami letak tanah itu dan mungkin sekali ia agak bingung dan mengalami keresahan emosional. Kekhawatiran-kekhawatiran utama yang dapat timbul pada masa ini mungkin terpusat pada pekerjaan, perkawinan atau peran sebagai orangtua.

d. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

B. Pengalaman Diterima dengan Tulus

1. Definisi

Rogers (dalam Cramers, 1987) melihat bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan dan cinta oleh orang lain yang penting baginya. Kebutuhan ini dinamakan *need for positive regard* (kebutuhan akan penghargaan positif).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rogers membedakan antara penghargaan positif bersyarat (*conditional positive regard*) dan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Penghargaan positif bersyarat tampak ketika orangtua hanya menghormati, mencintai dan memberi pujian pada anak jika anak berpikir atau pun melakukan sesuatu sesuai harapan maupun keinginan orangtuanya. Harapan maupun keinginan orangtua ini terkait dengan kesesuaian dengan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat.

Penghargaan positif tanpa syarat merupakan suatu keadaan, di mana seorang anak diterima dan dihargai tanpa syarat apapun. Cinta dan kasih sayang yang diberikan dengan bebas dan sikap yang ditampilkannya ini menjadi sekumpulan norma dan standar yang diinternalisasikan (Schultz, 1977). Anak diterima dan dihargai sebagai pribadi yang apa adanya. Hal ini tidak berarti orangtua tidak menghukum apabila anak melakukan kesalahan. Anak akan tetap mendapat hukuman tanpa merasa terancam akan kehilangan cinta dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Anak juga akan tetap merasa sebagai pribadi yang unik. Hal ini akhirnya akan membawa seseorang menjadi pribadi yang berfungsi sepenuhnya.

Rogers (dalam Feist, 2006) menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua hal, yaitu manusia sebagai diri (self) dan diri ideal. Diri (self) adalah persepsi tentang pengalaman akan membentuk diri. Diri ideal merupakan apa yang diinginkan orang lain terhadap diri seseorang. Seseorang akan mengalami keselarasan (kongruensi) apabila pengalaman yang membentuk dirinya adalah pengalaman yang benar-benar dialaminya. Seseorang membutuhkan

unconditional positive regard (penerimaan tanpa syarat, yang berarti penerimaan yang tulus) untuk dapat mencapai kongruensi.

Seseorang akan berkembang dewasa dengan adanya penerimaan yang tulus dari orang lain. Penerimaan yang tulus merupakan sikap yang hebat, dimana kita mampu menerima kegagalan yang kita alami, mengungkapkan perasaan-perasaan yang terburuk yang dimiliki, akan tetapi kita tetap bisa diterima oleh orang lain (Myers, 2007).

Brammer, Abrego, dan Shostrom (1993) menyatakan bahwa akan terjadi perubahan paling efektif pada seseorang kalau ia ada dalam situasi yang menunjukkan keadaan kondusif untuk pertumbuhan. Keadaan yang kondusif ini misalnya adalah pengalaman diterima dengan tulus, yaitu pengalaman dipahami, dicintai dan dihargai tanpa syarat. Terdapat pula unsur tidak menilai atau bersifat netral terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang. Rogers (dalam Lesmana, 2005) menyebutkan bahwa penerimaan yang tulus akan berkembang jika orang lain memberikan cinta dan kasih sayang tanpa memperhatikan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Rogers (1969) menyelaraskan antara cinta dan perhatian. Dia menyatakan bahwa ketika seseorang memperhatikan atau mencintai orang lain, maka hal itu dapat lebih memperkaya dirinya. Rogers yakin bahwa penerimaan yang tulus merupakan hal yang paling esensi untuk perkembangan kesehatan. Salah satu asumsi kunci teori Rogers adalah penghargaan diri bergantung kepada pengetahuan bahwa seseorang sungguh-sungguh dipahami, diterima dan dicintai tanpa syarat oleh seseorang yang penting dalam hidupnya.

2. Arah Perkembangan Kepribadian Menurut Carl Rogers

Rogers membedakan kepribadian manusia menjadi 2 macam, yaitu pribadi yang tidak atau kurang mampu menyesuaikan diri (*maladjusted person*) dan pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*). Seseorang menjadi pribadi yang kurang adaptif dikarenakan selama hidupnya memperoleh penghargaan positif yang bersyarat. Hal itu membuat seseorang sangat tergantung pada penilaian, harapan maupun persetujuan dari orang lain. Selanjutnya, seseorang akan cenderung berpikir, berperasaan maupun bertindak laku secara defensif dan kaku. Hal ini membuat seseorang menjadi pribadi yang tidak bebas dan otonom karena norma-norma maupun harapan-harapan sosial di sekitarnya menghambat perkembangan pribadinya.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan pribadi yang berfungsi penuh, yaitu seseorang yang telah memperoleh penghargaan positif tanpa syarat. Seseorang dicintai dan dihargai sebagai pribadi apa adanya. Rogers menyatakan bahwa seseorang akan memperoleh pengalaman diterima secara tulus bila orang lain dapat menerima bahwa dirinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki oleh orang lain. Penerimaan yang tulus juga ditunjukkan dengan memberikan kepercayaan pada orang lain untuk memilih perkembangan dirinya sendiri serta bersikap hangat, positif dan penuh penerimaan (Lesmana, 2005). Seseorang akan mampu menerima dirinya dengan penuh kepercayaan, fleksibel dan senantiasa berkembang menjadi pribadi yang sesungguhnya.

Dalam suatu proses terapi, Rogers (dalam Cramers, 1987) mengharuskan seorang terapis dapat menciptakan suatu situasi atau relasi yang mempermudah perkembangan klien. Terapis harus memiliki sikap dasar berupa *unconditional positive regard* terhadap setiap kliennya. Terapis berusaha menciptakan suasana emosional yang hangat dengan klien. Hal ini dapat tercapai apabila terapis menerima kepribadian klien tanpa syarat dan melihat klien sebagai pribadi yang apa adanya.

Menurut Rogers (1987), apabila klien benar-benar memperoleh penerimaan tanpa syarat dari terapis, maka klien akan melakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Menjauh dari Topeng-Topeng

Pada awalnya, klien menunjukkan keraguan, ketakutan dan menjauhkan diri dari pribadi yang bukan dirinya. Ekspresi ketakutan ini adalah bagian dari proses menjadi siapa dia. Proses ini akan membuat seorang klien mulai memberi definisi, baik positif maupun negatif mengenai siapa dirinya sesungguhnya.

b. Menjauh dari “Yang Seharusnya”

Seorang klien biasanya dibayang-bayangi oleh konsep diri mengenai menjadi seseorang yang seharusnya. Konsep-konsep ini biasanya berdasarkan ideologi-ideologi yang ditanamkan oleh orangtua. Melalui proses inilah seorang klien mulai meninggalkan konsep-konsep tentang diri yang seharusnya.

c. Menjauh dari Memenuhi Harapan Orang

Klien berusaha untuk menjauhkan diri dari apa yang diharapkan oleh kebudayaan di sekitarnya. Klien akan mencoba meninggalkan cara hidup menurut

cara yang berarti bagi orang lain dan memulai hidup yang memiliki arti bagi dirinya sendiri.

d. Menjauh dari Sikap Ingin Menyenangkan Orang Lain

Klien mengalami kebebasan untuk melakukan hal sesuai keinginannya. Klien tidak akan melakukan hal yang seharusnya dilakukan untuk memenuhi harapan orang lain dan demi menyenangkan orang lain.

e. Menuju Penentuan Diri Sendiri

Klien akan berkembang ke arah otonomi, dimana seorang klien mulai menunjukkan tujuan-tujuan yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Klien juga akan belajar dari konsekuensi atas pilihan-pilihan hidupnya.

f. Menuju Ke Arah Proses

Klien menunjukkan suatu pergerakan yang lebih terbuka terhadap suatu perubahan di dalam hidupnya.

g. Menuju Ke Arah Kompleksitas

Proses yang dilalui untuk berkembang menjadi pribadi seutuhnya harus melibatkan segala kompleksitas di dalam diri tanpa menyembunyikan sesuatu dari diri sendiri.

h. Menuju Keterbukaan Terhadap Pengalaman

Individu berkembang dalam suatu hubungan yang terbuka, bersahabat dan akrab dengan pengalaman dirinya sendiri.

i. Menuju Penerimaan Orang Lain

Dengan bergerak menuju penerimaan terhadap pengalaman dirinya sendiri, maka klien akan mampu untuk menerima pengalaman orang lain sebagaimana adanya.

j. Menuju Sikap Percaya Diri

Klien akan mempercayai dan menghargai proses yang dialami dirinya sendiri. Dengan ini, klien akan semakin berani merasakan perasaan-perasaan maupun nilai-nilai yang ditemukan di dalam dirinya serta mengungkapkan dengan cara yang unik.

C. KERANGKA PENELITIAN

Setiap orang pastinya pernah mengalami suatu keadaan dimana dirinya merasa diperhatikan, dipahami, dimengerti oleh orang lain, serta tidak dihakimi oleh orang lain. Keadaan ini merupakan suatu pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain. Pengalaman diterima dengan tulus ini dapat melibatkan hubungan interpersonal antara seseorang dengan orangtua, teman, sahabat maupun pasangan hidupnya. Hal yang membedakannya hanyalah tingkat frekuensi pengalaman diterima dengan tulus yang pernah dialaminya, yang berarti apakah sepanjang hidupnya seseorang didominasi oleh pengalaman diterima dengan tulus atau lebih didominasi oleh pengalaman tidak diterima dengan tulus oleh orang-orang di sekitarnya. Adanya penerimaan yang tulus ini tentunya akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan seseorang.

Pengalaman diterima dengan tulus ini merupakan sumber emosional dan psikologis bagi seseorang. Penerimaan yang tulus ini sangat penting terutama pada masa dewasa awal, yang merupakan masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, yaitu masa perkembangan karir, pemilihan pasangan, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak serta mulai memberikan kontribusi secara signifikan kepada komunitas mereka. Penerimaan tersebut memberi kesempatan bagi seseorang untuk bisa bertumbuh dan berkembang secara positif dan sehat, sehingga seseorang akan mampu menghadapi lingkungan maupun kehidupan sosialnya.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian kualitatif, pertanyaan merupakan hal yang paling mendasar untuk melakukan suatu penelitian. Pertanyaan utama di dalam penelitian kualitatif ini adalah Bagaimanakah seseorang di masa dewasa awal memaknai pengalaman diterima dengan tulus? Selanjutnya pertanyaan diperinci menjadi dua hal. Pertama adalah Bagaimana struktur dasar dari pengalaman diterima secara tulus? Selanjutnya adalah Apakah makna ketulusan bagi seseorang di masa dewasa awal?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menjelaskan suatu fenomena secara deskriptif (Geertz dalam Smith, 2009). Penelitian kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan maupun menginterpretasikan maksud dari suatu fenomena maupun pengalaman personal dan sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu *Central Phenomenon*, suatu proses atau kejadian, suatu fenomena, atau suatu konsep yang terlalu kompleks untuk diuraikan variabel-variabel yang menyertainya (Creswell, 1998).

Metode kualitatif dipilih oleh peneliti karena pengalaman diterima dengan tulus yang dialami oleh ketiga subjek dapat hadir di dalam konteks yang berbeda. Pengalaman diterima dengan tulus dapat dirasakan dalam pengalaman sehari-hari yang melibatkan hubungan interpersonal seseorang dengan orangtua, teman, sahabat, atau pun pasangan hidupnya. Metode kuantitatif tidak dapat melihat perbedaan konteks tersebut.

B. STRATEGI PENELITIAN

Strategi penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis fenomenologi deskriptif. Fenomenologi deskriptif berbeda dengan fenomenologi interpretatif. Fenomenologi interpretatif lebih pada interpretasi yang dilakukan oleh subjek terhadap pengalaman dan kita sebagai peneliti kembali menginterpretasi hasil interpretasi tersebut, sedangkan analisis fenomenologis deskriptif bertujuan mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Fenomenologi deskriptif berusaha menangkap sedekat mungkin bagaimana suatu fenomena dialami oleh seorang subjek penelitian di dalam konteks terjadinya fenomena tersebut. Fenomenologi juga berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, hal yang ingin diungkapkan adalah makna dari pengalaman diterima secara tulus bagi kehidupan seseorang di masa dewasa awal. Peneliti akan berusaha untuk mengklarifikasi, berusaha menangkap sedekat mungkin bagaimana suatu pengalaman diterima secara tulus yang dialami oleh seorang subjek penelitian di dalam konteks terjadinya pengalaman tersebut. Peneliti akan menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu pengalaman diterima secara tulus tersebut (Giorgi dalam Smith, 2009).

Menurut Giorgi, ada empat (4) tahap analisis data pada fenomenologi deskriptif, yaitu :

1. Membaca data secara detail dan apa adanya (tidak ada bias, dan mempergunakan perspektif sehari-hari)

2. Menentukan unit makna, yaitu dapat memberikan penjelasan terhadap masalah-masalah implisit.
3. Melakukan transformasi dari data deskriptif menjadi makna psikologis. Terdiri dari proses mengeksplisitkan dan mengubah hal yang partikular menjadi lebih umum
4. Menangkap struktur umum pengalaman

C. FOKUS PENELITIAN

Pengalaman ini mengenai perasaan diterima secara tulus. Diterima dengan tulus yaitu pengalaman dipahami, dicintai dan dihargai tanpa syarat, dipercayai untuk dapat memilih perkembangan dirinya sendiri, dan tidak dinilai. Selain itu, pengalaman ini juga mengenai makna ketulusan bagi seseorang. Dari pengalaman diterima dengan tulus, seseorang akan memaknai ketulusan tersebut untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang positif yang akhirnya sampai pada kesejateraan secara psikologis.

Secara khusus, peneliti ingin mengetahui hal tersebut pada usia dewasa awal. Masa dewasa awal (*early adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia 18 tahun dan berakhir pada usia 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa ketika seseorang meninggalkan rumah orangtua, menyelesaikan pendidikan, mulai bekerja untuk mencapai kemandirian ekonomi serta kestabilan hubungan dengan pasangan dan mulai berkeluarga (Berk, 2007). Oleh karena itu, pengalaman diterima secara tulus menjadi penting bagi seseorang di masa ini

karena hal itu bisa menjadi penentu bagi pertumbuhan pribadinya, baik secara ekonomi, karir maupun pemilihan pasangan serta memulai hidup berkeluarga.

D. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah seseorang yang berada pada masa dewasa awal, yaitu periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia duapuluhan tahun dan berakhir pada usia tigapuluhan tahun, sehingga bersifat purposive sampling karena sebelumnya peneliti telah menentukan kriteria subjek penelitian, yaitu seseorang di usia dewasa awal.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan sesuai respon yang diberikan subjek penelitian. Akan tetapi, peneliti tetap harus membuat daftar pertanyaan sebagai panduan dalam proses wawancara. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat terfokus pada tujuan penelitian yang dilakukannya. Panduan pertanyaan wawancara harus dapat mengungkapkan tujuan maupun fokus dari penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait pengalaman diterima dengan tulus yang dialami oleh seseorang di masa dewasa awal serta makna dari pengalaman diterima dengan tulus tersebut.

Proses pengumpulan data melalui wawancara ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Mencari subjek yang bersedia untuk dijadikan subjek penelitian. Tentunya subjek berada pada usia dewasa awal. Subjek telah ditentukan, yaitu sebanyak tiga orang.
2. Membangun rapport dengan subjek dan menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu meminta subjek untuk menceritakan pengalaman diterima dengan tulus yang pernah dialaminya. Peneliti juga menyampaikan bahwa saat wawancara nanti peneliti meminta ijin untuk merekam suara subjek. Hal ini bertujuan agar subjek bersedia berproses bersama peneliti.
3. Menyusun jadwal wawancara agar antara peneliti dan subjek penelitian terjadi kesepakatan, sehingga tidak mengganggu aktivitas dari subjek penelitian. Pada subjek pertama, terjadi beberapa penundaan karena mengingat status subjek yang telah menjadi ibu rumah tangga. Pada akhirnya ditentukan tanggal penelitian yaitu hari Selasa pagi, tanggal 5 April 2011 pukul 09.00 WIB. Subjek kedua dan ketiga lebih mudah dalam menentukan jadwal wawancara. Interviewer cukup melakukan satu kali kesepakatan saja dan sama sekali tidak terjadi penundaan, yaitu pada tanggal 9 April dan 11 April 2011 pukul 09.00 WIB.
4. Langkah selanjutnya adalah menyusun panduan pertanyaan yang bersifat semi-terstruktur. Pertanyaan semi-terstruktur bertujuan untuk mendorong subjek penelitian menceritakan tentang pengalamannya diterima dengan tulus, dengan sesedikit mungkin komentar yang diberikan peneliti.
5. Melakukan wawancara semi-terstruktur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Subjek Pertama

Pada subjek pertama, rapport dilakukan dengan cepat sebab karakteristik pribadi subjek yang sangat ramah dan terbuka. Rapport dilakukan bersamaan dengan wawancara. Hal ini dikarenakan sebelum wawancara, interviewer telah cukup mengenal baik pribadi subjek. Wawancara pertama dimulai dengan penjelasan *informed concern*, setelah dirasakan cukup lalu dilanjutkan dengan wawancara inti. Wawancara dilakukan dalam waktu sekitar 60 menit.

b. Subjek Kedua

Pada subjek kedua subjek membutuhkan waktu untuk memikirkan suatu pengalaman diterima dengan tulus. Subjek memiliki sifat ceria dan komunikatif, sehingga ketika akhirnya telah memutuskan pengalaman yang akan diceritakan, subjek dengan mudah menceritakannya. Wawancara pertama dimulai dengan penjelasan *informed concern*, setelah dirasakan cukup lalu dilanjutkan dengan wawancara inti. Wawancara dilakukan dalam waktu sekitar 50 menit.

c. Subjek Ketiga

Pada subjek ketiga wawancara dapat berjalan dengan lebih cepat. Wawancara hanya berlangsung selama 30 menit. Subjek tampak tenang dan cukup ekspresif dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Subjek sama sekali tidak mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diajukan peneliti.

6. Selama proses wawancara akan dipergunakan alat perekam. Peneliti juga akan melakukan pencatatan terhadap perilaku nonverbal subjek penelitian selama wawancara untuk dapat diinterpretasi. Langkah selanjutnya peneliti akan membuat transkrip wawancara.

Contoh pertanyaan wawancara :

- a. Bagaimanakah pengalaman diterima dengan tulus yang pernah kamu alami?
- b. Bagaimana perasaan yang dialami terkait dengan perubahan yang dialami?
- c. Manfaat apa yang diperoleh dari pengalaman ini?

F. PROSEDUR ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan analisis fenomenologis deskriptif yang bertujuan mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Menurut Smith (2009), fenomenologi deksriptif berusaha menangkap sedekat mungkin bagaimana suatu fenomena dialami oleh seorang subjek penelitian di dalam konteks terjadinya fenomena tersebut. Fenomenologi juga berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu fenomena.

Beberapa tahap dalam analisis fenomenologis deskriptif, yaitu :

1. Langkah yang pertama adalah peneliti akan membaca keseluruhan deskripsi yang disampaikan oleh subjek penelitian. Langkah ini harus dibuat eksplisit. Perspektif fenomenologis bersifat holistik. Peneliti harus mampu memahami sisi global dari deskripsi yang ada, sebelum melangkah lebih lanjut.
2. Langkah yang kedua adalah melakukan konstitusi terhadap bagian-bagian deskripsi. Langkah ini menekankan pada rangkuman. Konstitusi tersebut dapat memberikan penjelasan terhadap masalah-masalah implisit. Tujuan dari analisis adalah makna melalui analisis psikologis. Kita akan menggunakan transisi makna

dalam melakukan konstitusi terhadap bagian-bagian atau kita sebut sebagai unit makna. Unit makna dihasilkan dari pembacaan ulang secara cermat terhadap deskripsi.

3. Langkah selanjutnya adalah melakukan transformasi. Transformasi bertujuan untuk mengubah yang implisit menjadi eksplisit, khususnya dalam makna psikologis. Analisis bermaksud mengungkapkan makna yang dialami serta sedikit melakukan generalisasi.

4. Langkah yang terakhir adalah pembentukan struktur general. Struktur diperoleh dengan menyelesaikan transformasi terakhir dari pemaknaan unit-unit.

G. KREDIBILITAS PENELITIAN

Untuk melihat validitas dari suatu penelitian kualitatif dipergunakan istilah kredibilitas penelitian. Validitas dicapai tidak melalui manipulasi variabel, melainkan melalui orientasinya, dan upaya mendalami dunia empiris, dengan menggunakan metode paling cocok untuk pengambilan dan analisis data (Stangl dan Sarantakos dalam Poerwandari, 2005).

Dalam penelitian ini peneliti memakai konsep yang disebut Smith (2008) sebagai *paper trail*. Validitas dengan *paper trail* ini akan tercapai bila antara temuan dan kesimpulan bersifat rasional serta dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah. Peneliti dapat menunjukkan tahapan analisis secara detail dan lengkap. Peneliti juga menggunakan konsep validitas komunikatif. Subjek diminta membaca hasil transkrip dan mengkoreksi bila ada yang tidak sesuai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan apa yang mereka maksud. Hasilnya, subjek melakukan klarifikasi atas transkrip yang sudah dibuat oleh peneliti.

Contohnya adalah pada subjek Db ketika peneliti hanya menuliskan kata “*syndrome baby blue*”. Peneliti berusaha mengklarifikasi apakah “*syndrome baby blue*” yang dipahami oleh peneliti itu sesuai dengan apa yang dirasakan subjek. Pada subjek CM, ketika subjek menyatakan bahwa dalam pertemanan bisa berusaha ngertiin satu sama lain, saling bertenggang rasalah. Belajar menerima orang lain apa adanya. Peneliti berusaha mengklarifikasi bahwa dari sudut pandang peneliti, sikap berusaha mengerti satu sama lain, bertenggangrasa dan menerima orang lain apa adanya lebih berasal dari sisi subjek saja. Pernyataan akan dianggap terpercaya jika subjek merasa data yang dituliskan oleh peneliti dalam transkrip dapat menggambarkan realitas yang dialaminya.

H. EVALUASI KREDIBILITAS PENELITIAN

Untuk mengevaluasi kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip transparansi berupa reflektivitas. Reflektivitas ini digunakan untuk mengeksplisitkan pertimbangan mengenai cara-cara spesifik seorang peneliti yang dapat mempengaruhi penelitian. Ada kemungkinan pengaruh terhadap data atau cara interpretasi dalam penelitian (misalnya latar belakang maupun ketertarikan yang dimiliki peneliti).

Peneliti memiliki ketertarikan terhadap psikologi humanistik. Psikologi humanistik yang mengibaratkan bahwa manusia terlahir baik adanya, manusia layaknya selembar kertas putih yang dalam perkembangannya akan diisi dengan

goresan-goresan tinta. Peneliti lebih berfokus pada satu tokoh humanistik, yaitu Carl Rogers. Carl Rogers merupakan tokoh psikologi humanistik yang memiliki gagasan bahwa pertumbuhan pribadi yang sehat dapat tercapai apabila seseorang memperoleh penerimaan yang tulus oleh orang lain yang disebut sebagai *unconditional positive regard*.

Peneliti memiliki kepedulian terhadap suatu pengalaman diterima dengan tulus, dimana dalam kehidupan sehari-hari peneliti merasakan sendiri bahwa pengalaman itu membawa dampak yang positif dalam kehidupan peneliti. Pada salah satu kesempatan, peneliti pernah mendengar ada seseorang yang berbagi mengenai dampak pengalaman diterima dengan tulus sehingga membuat peneliti semakin yakin bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

Masa dewasa awal dipilih karena peneliti juga merasakan sendiri bahwa masa ini adalah saat untuk menyelesaikan pendidikan, mulai bekerja untuk mencapai kemandirian ekonomi dan juga berusaha untuk mencapai kestabilan hubungan dengan pasangan. Peneliti memiliki gagasan bahwa dengan adanya pengalaman diterima dengan tulus, seseorang dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan lebih maksimal. Hal-hal inilah yang akhirnya membuat peneliti melakukan penelitian mengenai pengalaman diterima dengan tulus bagi seseorang di masa dewasa awal serta tetap bertahan pada gagasan-gagasan tersebut selama proses penulisan ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian dikenakan pada tiga orang subjek. Tiap subjek akan menghasilkan dua data, yaitu deskripsi mengenai diri subjek dan struktur general. Struktur general terdiri dari struktur general pengalaman diterima dengan tulus, dampak dari pengalaman diterima dengan tulus, baik perasaan yang ditimbulkan maupun dampak bagi kepribadian subjek. Terdapat pula hasil berupa general struktur dari pengalaman tidak diterima dengan tulus, dampak dari pengalaman tidak diterima dengan tulus, baik perasaan yang ditimbulkan maupun dampak bagi kepribadian subjek. Hasil yang terakhir adalah penggabungan struktur general dari ketiga subjek penelitian. Berikut adalah data-data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti :

1. Subjek 1
 - a. Deskripsi Subjek

Subjek pertama dalam penelitian ini berinisial Db. Db adalah wanita berumur 21 tahun. Db memiliki perawakan agak gemuk dan berkulit kuning langsung. Db tampak segar dan dalam kondisi badan yang prima. Db adalah pribadi yang penuh semangat dan ramah.

Saat ini Db telah menyandang status seorang istri dan seorang ibu dari satu anak perempuan. Db tinggal bersama suaminya dan putrinya yang baru genap

berusia 6 bulan. Bisa dikatakan subjek dan suaminya termasuk pasangan yang memutuskan untuk menikah muda. Hal ini membuat subjek di satu sisi masih menunjukkan jiwa mudanya, akan tetapi di sisi lain subjek juga sudah tampak keibuan.

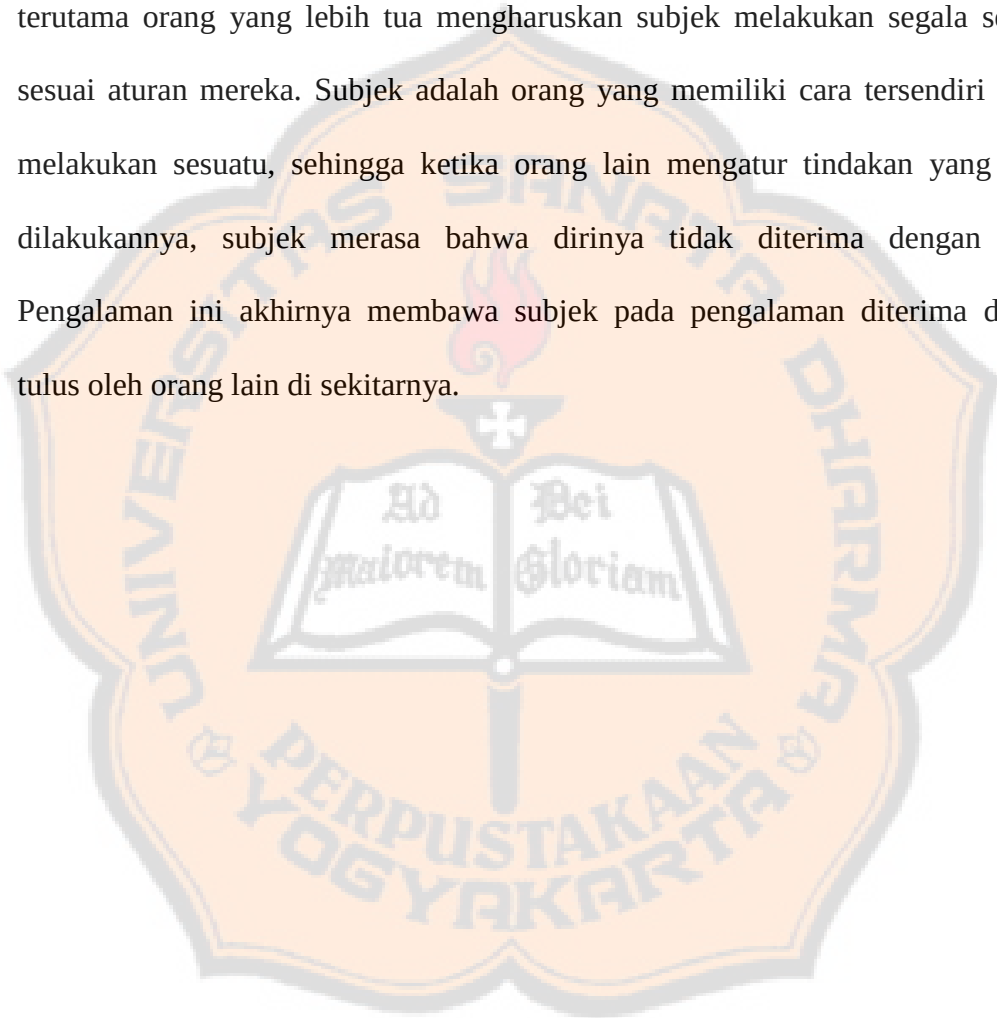
Dalam keseharian, subjek menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Subjek melakukan hal-hal layaknya seorang istri dan ibu, misalnya memasak, mencuci, membersihkan rumah. Waktunya paling banyak tersita untuk putrinya yang baru berumur 6 bulan. Sampai saat ini subjek masih memberi ASI eksklusif bagi putrinya. Subjek menyampaikan bahwa dirinya sangat menikmati perannya sebagai istri dan ibu. Setiap harinya subjek belajar dari berbagai sumber agar dapat menjadi ibu rumah tangga yang lebih baik lagi.

Subjek mengakui bahwa terkadang mengalami kebosanan terhadap rutinitasnya sehari-hari. Subjek memiliki keinginan untuk bisa bekerja agar dapat memiliki penghasilan sendiri. Hal itu akan diwujudkan ketika putrinya telah cukup besar nanti. Subjek juga menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikan di sekolah perhotelan. Hal ini terkait dengan hobinya membuat kue. Subjek memiliki cita-cita bahwa suatu saat nanti ingin memiliki toko kue sendiri.

Selama wawancara berlangsung, subjek tampak antusias membagikan pengalamannya. Subjek senantiasa melakukan kontak mata dengan interviewer. Subjek mampu menyampaikan gagasan di dalam pikirannya dengan baik. Subjek juga bersikap cukup terbuka, di mana subjek sama sekali tidak berusaha menutupi atau pun berkelit dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh interviewer.

Subjek terkadang membutuhkan penjelasan beberapa kali dan membutuhkan waktu untuk bisa merangkai kata-kata dalam beberapa pertanyaan.

Pengalaman diterima dengan tulus yang dialami subjek pertama menghadirkan tema dimana subjek merasa bahwa orang-orang di sekitarnya, terutama orang yang lebih tua mengharuskan subjek melakukan segala sesuatu sesuai aturan mereka. Subjek adalah orang yang memiliki cara tersendiri dalam melakukan sesuatu, sehingga ketika orang lain mengatur tindakan yang harus dilakukannya, subjek merasa bahwa dirinya tidak diterima dengan tulus. Pengalaman ini akhirnya membawa subjek pada pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain di sekitarnya.



b. Struktur Umum Subjek 1

1. Tabel Struktur Umum Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 1:

Struktur Umum	Uraian
Pengalaman tidak diterima dengan tulus adalah ketika seseorang mengalami :	
- tidak adanya dukungan dan kepedulian	“Disana juga aku gak ada orangtua, gak ada keluargaku yang ndukung aku” ; “Wah, udah, kayaknya aku udah ndak ada sapa-sapa yang peduli sama aku.”
- adanya kritikan dan penghakiman atas hal-hal yang dilakukan	“Apapun yang kulakukan, mending ya dimarahin. Ini enggak. Dilaporin ke ibunya suamiku. Terus, aku dimarahin.” ; “Mbah malah cuma bilang, “Ha kowe mau tangi esuk-esuk malah adus banyu adem, makane dadi lara. Malah bilang kayak gitu lho.”
Pengalaman ini menimbulkan perasaan:	
- terasing dalam kesendirian	“Aku ngerasa bener-bener kayak sendiri.”
- tertekan	“Putingku kan kecil, nanti susah. Itu juga mbuat aku tambah stres.”
- tidak enak menolak perintah maupun harapan dari orang yang lebih tua	“Besoknya aku disuruh duduk sama keluarganya suamiku. Rasanya kan sakit banget kan itu habis operasi. Ndak kuat aku. Sampe kunang-kunang, kepalaku sakit banget. Terus tak paksain, sampai aku paksain jalan”
Dampak bagi kepribadian seseorang adalah :	
- hanya mampu menangis	“Aku setiap kali cuma bisa nangis.”
- memendam rasa sakit hati	“Sampai kupikir aku tuh dendam sama mereka; “Aku tuh orangnya tuh kalau ngerasa sakit hati, buat aku susah untuk sembuh.”
- menyalahkan diri sendiri	“Tadinya aku kan ikut nyalahin diriku sendiri.”
- menimpakan rasa sakit yang dialami kepada orang terdekatnya	“Aku jadi nyalahin anakku karena rasa sakit pas mau ngelahirin.”
- berusaha menyakiti orang-orang terdekatnya juga.	“Sampai anakku sering tak marahin, tak cubitin. Aku juga sampai sempet gak mau ngasih asi ke anakku.”
Akan tetapi, apabila seseorang telah mampu merelakan, maka :	
- rasa sakit hati itu akan berkurang.	“Aku ngerasa sakit hatiku mulai berkurang sih.”

Struktur Umum	Uraian
- merasa lega	“Rasanya lebih ngeplong”
- mampu menerima dirinya sendiri	“Tapi setelah itu aku ngerasa inilah aku.”
- dapat menemukan makna hidup	“Selama ini aku kan bertanya-tanya apa arti hidupku. Nah, sekarang aku udah punya jawabannya. Aku hidup buat anakku. Aku hidup buat suamiku.”
- terdorong untuk menjadi pribadi apa adanya	“Aku gak perlu berubah menjadi orang lain.”
- pribadi yang lebih baik dan lebih kuat menghadapi rasa sakit agar bisa berhasil maju di dalam hidup	“Membuat aku jadi lebih baik. Yang pasti membuat aku pengen lebih maju“, “Selain itu, dengan pengalaman ini, aku termotivasi untuk menjadi lebih kuat. Aku gak mungkin hidup dengan sakit hatiku ini. Aku gak bisa bentar-bentar sakit hati. Aku harus lebih kuat. “

a) Struktur Umum Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 1:

Pengalaman tidak diterima dengan tulus adalah ketika subjek tidak didukung, tidak dipedulikan dan dihakimi oleh orang lain. Hal ini membuat subjek merasa terasing dalam kesendirian, tertekan, dan tidak mampu menolak apa yang diharapkan oleh orang lain. Pada akhirnya subjek hanya mampu menangis, memendam rasa sakit hati, menyalahkan diri sendiri dan menimpakan rasa sakit yang dialami kepada orang terdekatnya.

Subjek yang telah mampu merelakan pengalaman tidak diterima dengan tulus yang dialaminya, akhirnya akan membuat subjek mampu menerima dirinya apa adanya, merasa lega, dan dapat merasakan sakit hatinya berkurang. Hal ini juga akan membawa subjek pada penemuan makna hidup dan terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Tabel Struktur Umum Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 1:

Struktur Umum	Uraian
Apabila seseorang diterima dengan tulus, itu berarti seseorang:	
- memperoleh dukungan	“Budeku juga yang ndukung aku untuk kasih asi.” ; “Terus, ya Om J yang dukung aku.”
- pembelaan	“Kadang tuh, saat itu Om J sering ngebelaan aku lho mbak.”
- masukan positif	“Dia banyak nasehatin aku”
- perhatian	“Sampai saat aku sakitpun, pernah waktu itu aku sempet panas, Om J itu yang megang kepalaku, terus bawa ke bidan buat diperiksain. Malah yang mikir, yang tanggap cepat itu malah Om J itu lho.”
- kasih sayang	“Dia tuh sayang banget sama aku dari aku kecil.”
- pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh orang lain	“Cara dia ndukung aku gak cuma lewat omongan. Dia beliin aku bedak. Dia beliin aku <i>fondation</i> , beliin aku <i>blush-on</i> . Dia juga yang ngajarin aku cara dandan kayak gimana.” ; “Kayak pas aku pipis, kan pakai selang to itu, dia yang bantuin aku.”
- pengertian sebagai pribadi apa adanya	“Yang pas di rumah sakit, yang benar-benar ngerti aku tuh malah budenya suamiku.”
- pemahaman sebagai pribadi apa adanya	“Kalau dipaksa jangan mau, bilang aja masih sakit. Bude tahu, rasanya pasti sakit banget.” ; “Pokoknya, aku ngerasa tuh yang bisa nerima aku yang kayak gini, aku yang gak pandai bersosialisasi, aku yang banyak diam, aku yang memang waktu itu banyak di kamar. Yang tahu aku kayak gitu cuma om J, cuma dia.”
- penerimaan sebagai pribadi apa adanya	“Namanya Om J yang bener-bener tahu itu lho. Jadi, dia tuh juga tahu tabiatnya mbah dan keluarga yang di Wonosari kayak apa. “Kalau disini cuek aja.” ; “Udah ga usah diambil pusing.” ; “Dengan pengalaman ini aku jadi tahu kalau masih ada yang bisa menerima aku.” ; “Pokoknya, aku ngerasa tuh yang bisa nerima aku yang kayak gini, aku yang gak pandai bersosialisasi, aku yang banyak diam, aku yang memang waktu itu banyak di kamar. Yang tahu aku kayak gitu cuma om J, cuma dia.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur Umum	Uraian
- kebebasan untuk memutuskan sesuatu	“Dia ndukung sama apa yang aku lakukan selama aku yakin emang baik untuk diriku sendiri.”
- tidak adanya penghakiman dalam cara berperilaku	“Tapi, sahabatku waktu itu sama sekali ga ngehakimin aku.”

Dampak pengalaman diterima dengan tulus akan menimbulkan perasaan:

- sayang “Rasanya itu jadi sayang banget sama Om J”
- bahagia “Yang pasti ngerasa seneng ya karena ada yang ndukung.”
- bersyukur “Aku yang waktu itu benar-benar ngerasa berterima kasih banget sama Om J, Bude E.”

Dampak bagi kepribadian seseorang adalah :

- membuat seseorang lebih tertata, mau memberikan kasih sayang, mampu untuk mengendalikan agresivitasnya “Kalau dipikir-pikir, kalau saat itu gak ada Om J, mungkin aku udah gak karuan kemarin. Mungkin aku gak bakal mau sama anakku, maksudnya ngasih kasih sayangku ke anakku. Mungkin aku udah berontak. Kalau disuruh, aku bakal ngelawan.”
- mau menunjukkan dirinya yang sesungguhnya “Pokoknya, aku ngerasa tuh yang bisa nerima aku yang kayak gini, aku yang gak pandai bersosialisasi, aku yang banyak diam, aku yang memang waktu itu banyak di kamar. Yang tahu aku kayak gitu cuma om J, cuma dia.”
- terdorong untuk bangkit dari keterpurukan “Pastinya aku termotivasi banget. Maksude bangkit.”
- pemahaman akan baik-buruknya suatu perilaku “Aku jadi tahulah mana yang benar, mana yang enggak. Mana yang harus kulakukan, mana yang enggak.”
- berusaha untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi “Membuat aku jadi lebih baik. Yang pasti membuat aku pengen lebih maju”
- tidak ingin mengecewakan orang lain “Makanya, dulu pas kejadian aku hamil, aku tuh malah paling takut sama Mbak Angga. Aku tuh sedih banget waktu dia nelson dan dia bilang dia kecewa sama aku.”

b) Struktur Umum Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 1:

Suatu pengalaman diterima dengan tulus bagi subjek adalah ketika subjek memperoleh kasih sayang, dukungan, perhatian, pembelaan, adanya pemenuhan kebutuhan yang maupun masukan positif dari orang lain. Subjek merasa bahwa dirinya diterima dan dipahami sebagai pribadi adanya serta bebas memutuskan sesuatu tanpa adanya penghakiman dalam cara berperilaku, terutama dalam menghadapi masa-masa tersulit di dalam hidup.

Pengalaman diterima dengan tulus menimbulkan perasaan sayang, bahagia dan bersyukur pada diri subjek. Hal ini berdampak pula pada pribadi subjek. Subjek menjadi pribadi yang lebih tertata, mau memberikan kasih sayang, mampu untuk menunjukkan dirinya yang sesungguhnya, mengendalikan agresivitasnya, serta lebih memahami baik buruknya suatu perilaku. Subjek juga terdorong untuk bangkit dari keterpurukan dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Subjek 2

a. Deskripsi Subjek

Subjek kedua dalam penelitian ini berinisial CM. CM adalah wanita berumur 21 tahun. CM memiliki perawakan yang gemuk dan berkulit kuning langsung. CM adalah pribadi yang penuh semangat dan ramah. Subjek termasuk orang yang cerewet dan memiliki suara yang keras saat berbicara. Subjek adalah pribadi yang ekspresif. Hal ini tampak dari matanya yang berbinar dan nada

berbicaranya pun memiliki penekanan tertentu agar orang lain benar-benar bisa memahami apa yang dikatakan oleh subjek.

CM adalah seorang mahasiswi di tingkat akhir salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Sejak awal perkuliahan, subjek telah tinggal jauh dari orangtuanya. Hal ini membuat subjek menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Subjek selalu berusaha melakukan segala sesuatu dengan usahanya sendiri dan jarang bergantung pada orang lain. Saat ini subjek sedang memfokuskan perhatiannya pada kegiatan penulisan skripsi. Skripsi subjek berkaitan dengan kehidupan sosial suatu komunitas yang mendiami di beberapa wilayah negara bagian Amerika. Semua informasi tersebut diperoleh dari sebuah novel.

Sebagai mahasiswi sastra, subjek memiliki hobi membaca buku-buku maupun film-film sastra. Subjek juga menunjukkan minat terhadap teknologi, dan hal-hal terkait kemajuan jaman. Hal ini tampak dari kebiasaan subjek mencari informasi di kampus maupun dari internet. Hal ini juga tampak dari bahan pembicaraan subjek yang sangat beragam, sehingga mengindikasikan bahwa subjek memiliki wawasan yang luas.

Hobinya membaca membawa subjek pada cita-cita untuk bekerja di Kompas atau pun Gramedia. Subjek merasa bahwa dengan bekerja di Kompas atau pun Gramedia akan mempermudah subjek untuk memperoleh informasi di dalam hal membaca. Subjek juga menunjukkan minat yang besar dalam hal memasak. Subjek menyampaikan bahwa dirinya ingin mengikuti kegiatan les memasak. Kelak apabila subjek memiliki modal yang cukup, subjek bercita-cita memiliki usaha katering miliknya sendiri.

Pengalaman diterima dengan tulus yang dialami subjek kedua menghadirkan tema dimana subjek harus menghadapi ketakutan terbesarnya, yaitu tampil di depan umum. Subjek merasa bahwa orang-orang terdekatnya, yaitu teman-temannya tidak bisa menerima kelemahannya tersebut dan meninggalkan subjek sendirian. Saat inilah subjek merasa bahwa teman-temannya tidak menerima subjek dengan tulus. Hal ini akhirnya membawa subjek pada suatu pengalaman diterima dengan tulus oleh teman-temannya yang lain.

b. Struktur Umum Subjek 2

3. Tabel Struktur Umum Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 2:

Struktur Umum	Uraian
Pengalaman tidak diterima dengan tulus adalah ketika seseorang mengalami:	
- adanya pertemanan yang terbatas pada satu kelompok saja dan tidak terdapat kebebasan untuk berteman dengan banyak orang	“Soale dulu waktu jaman SMP,SMA temanku banyak. Aku bisa temanan kemana-mana, sama siapa aja.Tapi, gara-gara aku masuk ke grupku itu, aku jadi gak bisa.”
- adanya usaha untuk mengerti dari satu pihak saja	“bisa berusaha ngertiin satu sama lain, saling bertenggang rasalah. Belajar menerima orang lain apa adanya.”
- adanya seseorang yang memaksakan kehendaknya	“Tapi beberapa nggak, kayak memaksakan ego gitu.”
- sering mengalah	“Selama ini sih aku sering ngalahnya.”
- adanya kekurangan yang tidak bisa diterima oleh orang lain	“Tapi mungkin mereka tahu ya aku gak bisa. Mereka memang pengen dapat nilai yang bagus. Mungkin mereka pikir kalau sama aku, nilai mereka bisa jelek.”
Pengalaman ini menimbulkan perasaan:	
- tertekan	“Awalnya kan aku sempet stress karena gak bisa akting”
- kesal	“Aku kan sebal banget”
- kecewa	“Mungkin ada ya rasa kecewa sama teman-temanku yang satu kelompok.”

Struktur Umum	Uraian
- lelah	“Aku tuh rasanya udah capek nemenin kemana-mana.”
- bosan	“tapi ada rasa bosan sama itu-itu aja terus.”
- penyesalan	“Sebenarnya aku agak nyesel, terlalu <i>group-minded</i> .”
Dampak bagi kepribadian seseorang adalah :	
- seseorang harus berusaha untuk dapat diterima oleh orang lain	“Aku yang ndatengin mereka. Aku ikut y, gitu. Terus aku bilang. Aku ikut ya. Aku gak dapat kelompok.”
- takut akan penilaian dan tidak diterima oleh orang lain	“Aku takut sama penilaian mereka. “

a) Struktur Umum Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 2:

Pengalaman tidak diterima dengan tulus yang dialami subjek kedua menunjukkan adanya keterbatasan dan pemaksaan kehendak dari orang lain serta tidak adanya pengertian dan penerimaan, terutama kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini membuat subjek merasa tertekan, kesal, kecewa, lelah, bosan, dan menyesal. Hal ini akhirnya subjek berusaha untuk dapat diterima oleh orang lain serta terdapat ketakutan akan penilaian dan kemungkinan tidak diterima oleh orang lain.

4. Tabel Struktur Umum Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 2 :

Struktur Umum	Uraian
Pengalaman diterima dengan tulus adalah ketika seseorang mengalami :	
- penerimaan sebagai pribadi adanya	“Mereka bisa nerima aku apa adanya ; Jadi, penerimaan yang tulus dari orang lain itu bisa membantu seseorang menerima dirinya apa adanya.”
- pemahaman akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki	“Jadinya tuh aku dapat yang paling dikit aku ngomongnya cuma tiga kali. Padahal waktunya 15 menit, aku cuma ngomong tiga atau empat kalimat. Tapi, mereka tuh gak papa gitu lho. Soalnya mereka tahu kalau aku gak bisa”
- pengertian	“Ya, ada sih beberapa dari mereka yang mau berusaha ngertiin aku.”
- penerimaan akan kekurangan dimiliki	“Soalnya aku ngerasa gak bisa, tapi mereka tuh mau nerima aku gitu lho.”
- tidak ada rasa keberatan	“Kayak ada temanku yang mau ngenterin, njemput aku. Dia sama sekali gak keberatan.”
- tidak ada pemaksaan kehendak	“Kayak misalnya, kalau orang lain kayak gini, jangan dipaksain jadi kayak gitu. Nanti tuh rasanya malah gak damai, kayak terpaksa”
- pemberian bagian yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki	“Jadinya tuh aku dapat yang paling dikit aku ngomongnya cuma tiga kali. Padahal waktunya 15 menit, aku cuma ngomong tiga atau empat kalimat. Tapi, mereka tuh gak papa gitu lho. Soalnya mereka tahu kalau aku gak bisa. “
Pengalaman ini akan menimbulkan perasaan :	
- senang	“Ya senanglah”
- aman dan nyaman”	“Maksudku ayem gitu lho. Aman gitu lho.”
- rasa takut yang berkurang	“Ya sangat berkuranglah rasa takut.”
Dampak dari pengalaman ini bagi kepribadian seseorang adalah :	
- tidak terlalu terpengaruh penilaian teman-teman satu kelompoknya	“Sekarang aku lebih terserah mereka gimana, yang penting aku ngerasa nyaman punya banyak teman.”
- menyadari bahwa teman-temannya itu tidak akan membawa dampak yang positif di dalam perkembangannya	“Karena kupikir kalau sama mereka aku gak akan berkembang.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur Umum	Uraian
- menyadari bahwa seseorang berhak menjadi dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang berhak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain karena dapat mengganggu kedamaian orang lain tersebut	“Kayak misalnya, kalau orang lain kayak gini, jangan dipaksain jadi kayak gitu. Nanti tuh rasanya malah gak damai, kayak terpaksa. Pokoknya gak maksain kehendaknya ke orang lain.”
- untuk bisa diterima oleh orang lain, kita juga harus menerima orang lain	“Kalau kita mau menerima orang lain apa adanya, pasti kita juga diterima apa adanya.”
- dapat menerima diri apa adanya	“Mereka bisa nerima aku apa adanya.” ; Jadi, penerimaan yang tulus dari orang lain itu bisa membantu seseorang menerima dirinya apa adanya.”
- dapat menerima kekurangan diri	“Nah, kalau ada orang lain yang bisa menerima kelemahannya, lama-lama orang itu bisa menerima kelemahannya.”
- dapat menerima keunikan diri	“Bisa menerima keunikan dari dirinya sendiri.”
- dapat lebih menikmati hidupnya	“Aku bisa lebih menikmati.”
- tidak terbebani dan tidak memaksakan diri	“Hal itu membuat aku jadi ngerasa lebih ringan, gak terlalu memaksakan diri.”
- membuat seseorang bisa merasakan kebaikan dari orang lain	“Aku tuh mikir mereka orangnya baik.”
- menyadari adanya orang lain yang bisa diandalkan untuk saling berbagi apabila ada hal yang dibutuhkan	“Di saat aku gak bisa ngandalin mereka (teman-teman 1 kelompok), ternyata masih ada orang yang bisa aku andalkan. Dalam hal kuliah, mungkin juga dalam hal pertemanan kalau kita saling membutuhkan.”
- mampu melihat kritikan yang diberikan orang lain sebagai hal yang membangun demi kebaikan	“Kata mereka ,” Ah, kamu udah dapat sedikit aja tetap masih ada yang salah.” Tapi mereka tuh ngajarin aku. Jadi, mereka bantu aku selama latihan.”
- tercapainya kebebasan dan terbukanya pertemanan dengan orang-orang di luar kelompoknya	“Terus, akhirnya aku bisa main sama teman yang lain. Gak cuma sama dua teman yang mau nerima aku aja, tapi juga sama yang lain.”
- dapat membuat pandangan maupun penilaian terhadap seseorang berubah	“Hal ini membuat aku bisa menilai orang lain dengan cara yang berbeda, bisa melihat mereka ternyata itu berbeda dari yang aku pikirkan selama ini.”
- dapat menilai dengan cara	“Aku jadi bisa menilai orang lain gak dari

Struktur Umum	Uraian
pandangannya sendiri	sudut pandang teman-temanku aja, tapi lebih bisa menilai orang lain dari sudut pandangku sendiri.”
- tidak lagi berusaha untuk menjadi orang yang diinginkan teman-teman di dalam satu kelompoknya	“Aku gak berusaha menjadi apa yang teman - temanku inginkan.”
- memperoleh banyak informasi dan pengetahuan baru	“Aku bisa dapat pengalaman yang baru. Semakin banyak hal yang bisa aku pelajari.” ; “Dapat informasi-informasi yang baru.”
- adanya kesadaran bahwa pertemanannya selama ini akan membuatnya melewatkan kesempatan untuk berteman dan belajar banyak hal lain	“Ya aku tuh akhirnya sadar dan ngerasa kalau cuma sama mereka itu aku terbatas, bukan hanya dalam artian gak bisa temanan sama yang lain, tapi kayak misalnya aku tuh pengen belajar dari teman lain yang aku gak bisa, dan teman-temanku juga gak bisa.”
- adanya kesadaran bahwa pendapat teman-teman di dalam kelompoknya terlalu berpengaruh	“Mungkin aku terlalu terpengaruh juga sama teman - temanku yang bertujuh itu.”

b) Struktur Umum Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 2 :

Pengalaman diterima dengan tulus yang dialami subjek menunjukkan adanya penerimaan, sebagai pribadi adanya, pemahaman atau pengertian akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, serta tidak ada pemaksaan kehendak oleh orang lain. Pengalaman diterima dengan tulus menimbulkan perasaan senang, aman dan nyaman, sehingga dapat mengurangi rasa takut yang dirasakan sebelumnya.

Pengalaman ini juga menimbulkan dampak bagi subjek, yaitu menjadi pribadi yang mampu menerima dirinya sendiri, kekurangan maupun keunikan yang dimiliki dan lebih bebas, tidak terlalu terpengaruh penilaian orang lain serta tidak lagi berusaha untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orang lain. Hal ini

juga berdampak dalam relasi subjek dengan orang lain, dimana subjek mampu menerima orang lain dan merasakan kebaikan dari orang lain.

3. Subjek 3

a. Deskripsi Subjek

Subjek ketiga dalam penelitian ini berinisial YC. YC adalah laki-laki berumur 22 tahun. YC memiliki perawakan yang gemuk dan berkulit sawo matang. YC adalah pribadi yang penuh semangat, ramah, dan humoris. Subjek sering membuat lawan bicaranya tertawa karena lelucon-lelucon yang dilontarkannya.

Subjek merupakan sosok yang dewasa, penuh perhatian dan sangat bertanggungjawab. Subjek adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Subjek saat ini hanya tinggal bertiga dengan ayah dan ibunya karena kakak-kakaknya telah bekerja dan menetap di luar kota. Ayahnya sudah beberapa saat terakhir ini terbaring sakit karena terkena stroke. Hal inilah yang membuat subjek mengambil segala tanggungjawab untuk menjaga ayah dan ibunya.

Subjek adalah seorang mahasiswa yang berada pada tingkat akhir. Aktivitasnya sehari-hari disibukkan dengan penulisan skripsi. Subjek banyak menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membantu penulisan skripsinya tersebut. Subjek mengakui bahwa ternyata dalam penulisan skripsi benar-benar dibutuhkan mental sekeras baja. Hal ini disebabkan pengalaman subjek yang beberapa kali mengulang dan merombak penulisan skripsinya. Walaupun pernah

berada pada tahap jenuh, akan tetapi subjek berusaha bangkit dan memotivasi dirinya untuk melangkah ke depan.

Subjek memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat di dalam dirinya. Hal ini tampak dari pengalamannya menjabat sebagai ketua koordinator acara desa KKN XL. Subjek dipercaya untuk memimpin beberapa dusun. Beberapa kali mengalami sandungan, kritikan, namun subjek optimis dan terus berusaha. Hal ini membuahkan hasil yang manis karena akhirnya di bawah kepemimpinannya, subjek mampu menyelenggarakan acara desa yang sukses dan meriah.

Subjek juga memiliki minat yang besar pada dunia teater. Minatnya di dunia teater disalurkan dengan mengikuti sebuah komunitas teater di kampusnya. Pada saat mengenang 100 tahun Romo mangun, subjek berpartisipasi dalam sebuah drama yang diadakan di bantaran Sungai Code.

Pengalaman diterima dengan tulus yang dialami subjek ketiga menghadirkan tema dimana subjek merasa bahwa orang terdekatnya, yaitu ayahnya berusaha menjadikan subjek sesuai dengan keinginan ayahnya. Subjek merasa bahwa pendapatnya maupun keinginannya dipandang remeh oleh ayahnya. Hal ini membuat subjek merasa tidak diterima dengan tulus oleh ayahnya. Pengalaman tidak diterima dengan tulus ini akhirnya membawa subjek pada pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain.

5. Tabel Struktur Umum Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 3

Struktur Umum	Uraian
Pengalaman tidak diterima dengan tulus adalah ketika seseorang mengalami:	
- adanya paksaan	“Aku memandang kalau aku akan dijadiin kloningannya dia. Aku harus seperti ini, seperti itu. Aku harus menjadi seperti ini. Padahal aku gak mau seperti itu.”
- adanya sosok orang yang berusaha membuat pilihan atas hidupnya menjadi penghalang	“Yang aku pikirkan ya semacam penghalang sih.”
- adanya penolakan	“Kalau dari aku pribadi sih milihnya ke bahasa. Tapi waktu dulu gak disetujuin, terutama sama bapakku.”
- tidak dipedulikan	“Bapakku sudah gak mau peduli.”
- diremehkan	“Ya biasalah, <i>underestimate</i> .” ; “Dalam artian, pandangannya, masuk bahasa, aku mau jadi apa.”
Pengalaman ini membuat seseorang merasa :	
- kesal	“Ngapain kamu milih-milihin. Bikin emosi.”
- tidak nyaman	“Waktu awalnya, dimana aku ditolak rasanya gak nyaman.”
- tertekan	“Sempat dalam beberapa waktu aku ngalamin stres.”
- tidak bersemangat	“Malas juga sih, gak didukung, ngapain juga.”
Dampak pengalaman ini bagi kepribadian seseorang adalah :	
- akan terdorong untuk menunjukkan	“Tapi disitu ada semacam pecut juga untuk menunjukkan.”

a) Struktur Umum Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 3:

Pengalaman tidak diterima dengan tulus yang dialami subjek ketiga menunjukkan adanya paksaan, penolakan, diremehkan, dan tidak dipedulikan orang lain. Hal ini membuat subjek merasa kesal, tertekan, tidak nyaman, dan

tidak bersemangat. Akan tetapi, hal ini juga membuat subjek menjadi pribadi yang terdorong untuk membuktikan diri.

6. Tabel Struktur Umum Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 3:

Struktur Umum	Uraian
Pengalaman diterima dengan tulus adalah ketika seseorang mengalami:	
- adanya dukungan	“Banyak dukungan dari guru sama kakak.”
- dorongan, masukan positif dari orang lain	“Kalau kamu suka, kamu bisa, gunakan ini sebagai pecut. Jangan kamu malah ngelokro.”
- keterbukaan pikiran untuk berkomunikasi dan berdiskusi	“Maksudnya, jadi terbuka ada pembicaraan lagi, diskusi lagi.”
- tidak memaksa	“Dia gak bisa memaksakan kehendaknya.”
- kerelaan dan keikhlasan terhadap pilihan yang diambil seseorang	“Dia merelakan dan mengikhhlaskan anaknya punya pilihan sendiri.”
- adanya perasaan dimengerti	“Akhirnya dia bisa mengerti juga.”
- dipahami	“Ternyata inilah hal yang disukai anakku.”
- dihargai	“Aku juga ngerasa lebih dihargai. Akhirnya, apa yang menjadi pemikiranku dihargai orang lain.”
Pengalaman ini akan membuat seseorang merasa :	
- bersemangat	“Perasaanku yang jelas jadi semangat.”
- lebih nyaman bergerak	“Hal ini membuat aku bergerak lebih nyaman. Untuk menggeluti itu, aku merasa lebih nyaman.”
- lebih bebas untuk melakukan hal yang disukainya dan tidak lagi memikirkan pendapat orang lain	“Kalau memang kita suka, ya sudah terserah orang mau bilang apa.”
- tidak takut untuk melakukan hal yang diyakininya akan membuat sukses.	“Kalau memang hal ini benar-benar menghasilkan sesuatu yang baik, kenapa harus takut.”
Dampak pengalaman ini bagi kepribadian seseorang adalah :	
- lebih mampu membaca situasi	“Jadi lebih bisa melihat situasi.”
- tidak memaksakan kehendak	“Aku gak mau memaksakan“

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur Umum	Uraian
terhadap orang lain	
- lebih kuat dan bijaksana dalam menghadapi pesimisme dan negativisme.	“Aku menjadi pribadi yang lebih kuat. Dalam artian, lebih bisa mencoba menghadapi pesimisme , negativisme lebih dengan kepala yang dingin.”
- kesadaran bahwa setiap pemikiran, pendirian maupun keinginan suatu individu bisa menjadi sesuatu yang besar di dalam hidupnya apabila terdapat penerimaan dari orang lain	“Sekecil apapun seseorang, sekecil apapun pemikirannya, sekecil apapun yang dia inginkan, kalau ada orang lain yang bisa menerima, mengerti hal itu, maka akan menjadi sesuatu yang besar di dalam hidupnya.”
- berusaha mencapai titik maksimal dan konsisten dalam menghasilkan karya	“Lebih bisa mencapai titik maksimal. Sekarang pencapaianku sudah bukan pembuktian diri lagi, tapi lebih ke konsistensi. Maksudnya, aku harus tetap menghasilkan sebuah karya. Aku harus tetap produktif.”
- berusaha untuk membuktikan bahwa pikiran banyak orang mengenai masa depan bahasa yang tidak jelas tidaklah benar	“Akhirnya apa yang orang takutkan, seperti saat masuk bahasa, aku mau jadi apa itu, jangan sampai benar-benar terjadi.”

b) Struktur Umum Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 3:

Pengalaman diterima dengan tulus yang dialami subjek ketiga adalah ketika subjek didukung, dimengerti, dipahami, dihargai dan tidak dipaksa oleh orang lain. Adanya pengalaman diterima dengan tulus membuat subjek bersemangat, lebih bebas dan lebih nyaman untuk bergerak serta tidak takut untuk melakukan hal yang diyakininya.

Hal ini membuat subjek menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana dalam menghadapi situasi, pesimisme dan negativisme, sehingga mampu berusaha mencapai titik maksimal dan konsisten dalam menghasilkan karya. Pengalaman diterima dengan tulus juga membawa subjek pada kesadaran akan penerimaan terhadap orang lain.

7. Tabel Struktur Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 1, 2 dan 3:

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1. Pengalaman tidak diterima dengan tulus adalah ketika seseorang mengalami :			
a. tidak adanya dukungan	“Disana juga aku gak ada orangtua, gak ada keluargaku yang ndukung aku”		“Kalau dari aku pribadi sih milihnya ke bahasa.Tapi waktu dulu gak disetujui, terutama sama bapakku.”
b. tidak diperhatikan			
- tidak dipedulikan			“Bapakku sudah gak mau peduli.”
- tidak ada pengertian dari orang lain		“bisa berusaha ngertiin satu sama lain, saling bertenggang rasalah. Belajar menerima orang lain apa adanya.”	
c. tidak adanya otonomi di dalam diri			
- tidak ada kebebasan		“Soale dulu waktu jaman SMP,SMA temanku banyak. Aku bisa temanan kemana-mana, sama siapa aja.Tapi, gara-gara aku masuk ke grupku itu, aku jadi gak bisa.”	“Yang aku pikirkan ya semacam penghalang sih.” , “Bapakku, mungkin karena bapakku punya <i>basic</i> sarjana hukum ya. Gak tahu, mungkin dia lebih memilih aku untuk masuk IPS.”
- adanya pemaksaan kehendak dari orang lain		“Tapi beberapa nggak, kayak memaksakan ego gitu.” , “Selama ini sih aku sering ngalahnya.”	
d. dinilai, dikritik, dipersalahkan dan	“Apapun yang		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
dihakimi atas hal-hal yang dilakukan	kulakukan, mending ya dimarahin. Ini enggak. Dilaporin ke ibunya suamiku. Terus, aku dimarahin.”		
e. tidak diterima apa adanya			
- adanya kekurangan yang tidak bisa diterima oleh orang lain	“Aku tuh juga sempet mikir, apakah salah dengan pribadiku yang seperti ini, yang mereka gak mau terima.” ; “Mereka kan gak suka orang susah bersosialisasi. Nah, aku tuh orang yang susah untuk memulai pembicaraan. Aku memang orang yang seperti ini.	“Tapi mungkin mereka tahu ya aku gak bisa. Mereka memang pengen dapat nilai yang bagus. Mungkin mereka pikir kalau sama aku, nilai mereka bisa jelek.”	
- diremehkan, tidak dihargai			“Ya biasalah, underestimate.” , “Dalam artian, pandangannya, masuk bahasa, aku mau jadi apa.”, “Anggapannya, di bahasa itu apa sih? Apa yang dipelajari di bahasa? Bahasa kan cuma membaca menulis.”
2. Pengalaman tidak diterima dengan tulus mengakibatkan perasaan :			
a. kesepian			
- terasing dalam kesendirian	“Aku ngerasa bener-bener kayak sendiri.”		
- tidak bersemangat			“Malas juga sih, gak didukung, ngapain juga.”
- merasa tidak nyaman			“Waktu awalnya,

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
b. terintimidasi			dimana aku ditolak rasanya gak nyaman sih.”
- tertekan	“Putingku kan kecil, nanti susah. Itu juga mbuat aku tambah stres.”	“Awalnya kan aku sempet stres karena gak bisa akting”	“Sempat dalam beberapa waktu aku ngalamain stres.”
- ketakutan akibat kekurangan yang dimiliki dan penilaian dari orang lain	“Putingku kan kecil, nanti susah. Itu juga mbuat aku tambah stres.”	“Aku takut sama penilaian mereka. “	
c. hati yang terluka			
- sakit hati	“Sampai kupikir aku tuh dendam sama mereka ; “Aku tuh orangnya tuh kalau ngerasa sakit hati, buat aku susah untuk sembuh.”		
- kecewa		“Mungkin ada ya rasa kecewa sama teman-temanku yang satu kelompok.”	
- kesal		“Aku kan sebal banget”	“Ngapain kamu milih-milihin. Bikin emosi.”
- menyesal		“Sebenarnya aku agak nyesel, terlalu grup-minded.”	
d. jenuh			
- lelah	“Aku tuh rasanya udah capek nemenin kemana-mana.”		
- bosan	“tapi ada rasa bosan sama itu-itu aja terus.”		
3. Dampak pengalaman tidak diterima dengan tulus bagi kepribadian			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
seseorang:			
a. menyalahkan diri sendiri	“Tadinya aku kan ikut nyalahin diriku sendiri.”		
b. menimpakan rasa sakit yang dialami dan berusaha menyakiti orang terdekat	“Aku jadi nyalahin anakku karena rasa sakit pas mau ngelahirin. Sampai anakku sering tak marahin, tak cubitin. Aku juga sampai sempet gak mau ngasih asi ke anakku.”		
c. adanya keinginan untuk memenuhi harapan dari orang yang lain agar dapat diterima	“Besoknya aku disuruh duduk sama keluarganya suamiku. Rasanya kan sakit banget kan itu habis operasi. Ndak kuat aku. Sampe kunang-kunang, kepalaku sakit banget. Terus tak paksain, sampai aku paksain jalan”	“Aku ikut y”, gitu. Terus aku bilang, “Aku ikut ya. Aku gak dapat kelompok.”	“Tapi disitu ada semacam pecut juga untuk menunjukkan.”
d. terdorong untuk menunjukkan			
4. Pada sebuah pengalaman tidak diterima dengan tulus dapat ditemukan suatu pengalaman di mana seseorang mampu merelakan segala hal yang terjadi di dalam hidupnya. Hal ini mengakibatkan :			
a. rasa sakit hati itu akan berkurang ; perasaan lega	“Aku ngerasa sakit hatiku mulai berkurang sih.” ; “Rasanya lebih ngeplong.”		

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
b. mampu menerima dirinya sendiri ; terdorong untuk menjadi pribadi apa adanya	“Tapi setelah itu aku ngerasa inilah aku.” ; “Aku gak perlu berubah menjadi orang lain.”		
c. dapat menemukan makna hidup	“Selama ini aku kan bertanya-tanya apa arti hidupku. Nah, sekarang aku udah punya jawabannya. Aku hidup buat anakku. Aku hidup buat suamiku.”		
d. pribadi yang lebih baik	“Membuat aku jadi lebih baik. Yang pasti membuat aku pengen lebih maju“, “Selain itu, dengan pengalaman ini, aku termotivasi untuk menjadi lebih kuat. Aku gak mungkin hidup dengan sakit hatiku ini. Aku gak bisa bentar-bentar sakit hati. Aku harus lebih kuat. “		

a) Struktur Pengalaman Tidak Diterima dengan Tulus Subjek 1, 2 dan 3:

Pengalaman tidak diterima dengan tulus adalah ketika seseorang tidak didukung, tidak diperhatikan, tidak memiliki otonomi di dalam diri dan tidak diterima apa adanya serta dinilai, dikritik, dipersalahkan dan dihakimi atas hal-hal yang dilakukan. Pengalaman tidak diterima dengan tulus mengakibatkan perasaan terluka, kesepian, terintimidasi, menyesal dan jenuh.

Pengalaman tidak diterima dengan tulus membuat seseorang menjadi pribadi yang menyalahkan diri sendiri, menimpakan rasa sakit yang dialami dan berusaha menyakiti orang terdekat, adanya keinginan untuk memenuhi harapan dari orang yang lain agar dapat diterima, serta terdorong untuk menunjukkan. Pada sebuah pengalaman tidak diterima dengan tulus ditemukan pula suatu pengalaman di mana seseorang mampu merelakan segala hal yang terjadi di dalam hidupnya. Hal ini mengakibatkan rasa sakit hati itu akan berkurang, mampu menerima diri sendiri, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu menemukan makna hidup.

8. Tabel Struktur Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 1, 2 dan 3:

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1. Pengalaman diterima dengan tulus adalah ketika seseorang mengalami :			
a. didukung secara positif			
- memperoleh dukungan	“Terus, ya Om J yang dukung aku.”	“Banyak dukungan dari guru sama kakak.”	
- memperoleh masukan positif	“Dia banyak nasehatin aku.”		“Kalau kamu suka, kamu bisa, gunakan ini sebagai pecut. Jangan kamu malah ngelokro.”
- adanya keterbukaan pikiran untuk berkomunikasi dan berdiskusi			“Maksudnya, jadi terbuka ada pembicaraan lagi, diskusi lagi.”
- memperoleh pembelaan	“Kadang tuh, saat itu Om J sering ngebelain aku lho mbak.”		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
b. dicintai tanpa syarat			
- memperoleh perhatian	“Sampai saat aku sakit pun pernah waktu itu aku sempet panas, Om J itu yang megang kepalaku, terus bawa ke bidan buat diperiksain. Malah yang mikir, yang tanggap cepat itu malah Om J itu lho.”		
- merasakan adanya kasih sayang	“Dia tuh sayang banget sama aku dari aku kecil.”		
- adanya pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh orang lain	“Kayak pas aku pipis, kan pakai selang to itu, dia yang bantuin aku.”		
c. dipahami dan dihargai tanpa syarat			
- diterima sebagai pribadi apa adanya	“Dengan pengalaman ini aku jadi tahu kalau masih ada yang mau menerima aku.”	Mereka bisa nerima aku apa adanya.”	
- dipahami sebagai pribadi apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki	“Kalau dipaksa jangan mau. Bilang aja masih sakit. Bude tahu, rasanya pasti sakit banget.”	“Jadinya tuh aku dapat yang paling dikit aku ngomongnya cuma tiga kali. Padahal waktunya 15 menit, aku cuma ngomong tiga atau empat kalimat. Tapi, mereka tuh gak papa gitu lho. Soalnya mereka tahu kalau aku gak bisa.”	“Ternyata inilah hal yang disukai anakku.”
- dimengerti sebagai pribadi apa adanya	“Yang pas di rumah sakit, yang benar-benar ngerti aku tuh malah budenya	“Ya ada sih beberapa dari mereka yang mau berusaha ngertiin aku.”	“Akhirnya dia bisa mengerti juga.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
	suamiku.”		
- adanya perasaan dihargai			“Aku juga ngerasa lebih dihargai. Akhirnya, apa yang menjadi pemikiranku dihargai orang lain.”
d. tidak dinilai atau bersifat netral terhadap nilai yang dipegang seseorang			
- memperoleh kebebasan, adanya kerelaan dan keikhlasan untuk memutuskan sesuatu, tidak adanya pemaksaan kehendak	“Dia ndukung sama apa yang aku lakukan selama aku yakin emang baik untuk diriku sendiri.”	“Kayak misalnya, kalau orang lain kayak gini, jangan dipaksain kayak gitu. Nanti tuh rasanya malah gak damai, kayak terpaksa.”	“Dia gak bisa memaksakan kehendaknya.” ; “Dia merelakan dan mengikhlasakan a naknya punya pilihan sendiri.”
- tidak adanya penghakiman dalam cara berperilaku			“Tapi, sahabatku waktu itu sama sekali gak ngehakimin aku.”
2. Pengalaman diterima dengan tulus akan menimbulkan perasaan:			
a. menyayangi	“Rasanya itu jadi sayang banget sama Om J.”		
b. menikmati hidup			
- senang dan bahagia	“Yang pasti ngerasa senang ya karena ada yang ndukung.”	“Ya senanglah.”	
- bersyukur	“Aku yang waktu itu benar-benar ngerasa berterima kasih banget sama Om J, Bude E.”		
- bersemangat			“Perasaanku yang jelas jadi semangat.”
c. tenang			
- aman dan nyaman		“Maksudku ayem gitu lho. Aman gitu	“Hal ini membuat aku bergerak lebih nyaman.

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
		lho.”	Untuk menggeluti itu, aku merasa lebih nyaman.”
- ketakutan yang berkurang		“Ya sangat berkuranglah rasa takut.”	“Kalau memang hal ini benar-benar menghasilkan sesuatu yang baik, kenapa harus takut.”
3.Dampak pengalaman diterima dengan tulus bagi kepribadian seseorang :			
a. Menuju pada penentuan diri sendiri			
- lebih tertata, mau memberikan kasih sayang,, mampu untuk mengendalikan agresivitas	“Kalau dipikir-pikir, kalau saat itu gak ada Om J, mungkin aku udah gak karuan kemarin. Mungkin aku gak bakal mau sama anakku, maksudnya ngasih kasih sayangku ke anakku. Mungkin aku udah berontak. Kalau disuruh, aku bakal ngelawan.”		
- terdorong untuk bangkit dari keterpurukan	“Pastinya aku termotivasi banget. Maksudnya bangkit.”		
- berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi	“Membuat aku jadi lebih baik. Yang pasti membuat aku pengen lebih maju”	“Aku menjadi pribadi yang lebih kuat. Dalam artian, lebih bisa mencoba menghadapi pesimisme,negativisme lebih dengan kepala yang dingin.”	
- lebih memahami baik-buruknya perilaku	“Aku jadi tahulah mana yang benar, mana yang enggak. Mana yang harus kulakukan, mana yang enggak.”	“Karena kupikir kalau sama mereka aku gak akan berkembang.” ; “Kalau kita mau menerima orang lain apa adanya, pasti	

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
		kita juga diterima apa adanya.”	
b. Menjauh dari topeng-topeng.			
- mau menunjukkan dirinya yang sesungguhnya	“Pokoknya, aku ngerasa tuh yang bisa nerima aku yang kayak gini, aku yang gak pandai bersosialisasi, aku yang banyak diam, aku yang memang waktu itu banyak di kamar. Yang tahu aku kayak gitu cuma om J, cuma dia.”		
- dapat menerima diri apa adanya, menerima kekurangan maupun keunikan di dalam diri	“Mereka bisa nerima aku apa adanya.” ; Jadi, penerimaan yang tulus dari orang lain itu bisa membantu seseorang menerima dirinya apa adanya.” , “Nah, kalau ada orang lain yang bisa menerima kelemahannya, lama-lama orang itu bisa menerima kelemahannya.” ; Bisa menerima keunikan dari dirinya sendiri.”		
c. Menjauh dari “yang seharusnya”, menjauh dari memenuhi harapan orang dan menjauh dari sikap ingin menyenangkan orang lain.			
- dapat lebih menikmati hidupnya	“Aku bisa lebih menikmati.”		
- lebih bebas dan tidak lagi memikirkan pendapat orang lain	Sekarang aku lebih terserah mereka gimana, yang “Kalau memang kita suka, ya sudah terserah orang mau bilang apa.”		

Struktur Umum	Uraian		
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
		penting aku ngerasa nyaman punya banyak teman.”	
- dapat menilai dengan cara pandangnya sendiri		“Aku jadi bisa menilai orang lain gak dari sudut pandang teman-temanku aja, tapi lebih bisa menilai orang lain dari sudut pandangku sendiri.”	
d. menuju pada penerimaan orang lain.			
- membuat seseorang bisa merasakan kebaikan dari orang lain, mampu melihat kritikan yang diberikan orang lain sebagai hal yang membangun demi kebaikan		“Aku tuh mikir mereka orangnya baik.” ; “Kata mereka ,” Ah, kamu udah dapat sedikit aja tetap masih ada yang salah.” Tapi mereka tuh ngajarin aku. Jadi, mereka bantu aku selama latihan.”	
- lebih menghargai orang Lain			“Sekecil apapun seseorang, sekecil apapun pemikirannya, sekecil apapun yang dia inginkan, kalau ada orang lain yang bisa menerima, mengerti hal itu, maka akan menjadi sesuatu yang besar di dalam hidupnya.”

b) Struktur Pengalaman Diterima dengan Tulus Subjek 1, 2 dan 3:

Pengalaman diterima dengan tulus adalah ketika seseorang didukung secara positif, dicintai tanpa syarat, dipahami dan dihargai tanpa syarat serta tidak dinilai atau bersifat netral terhadap nilai yang dipegang seseorang. Pengalaman diterima dengan tulus akan menimbulkan perasaan sayang, ketenangan dan dapat

lebih menikmati hidup. Pengalaman diterima dengan tulus membuat seseorang menjadi pribadi yang menuju pada penentuan diri, menjauh dari topeng-topeng, menjauh dari “yang seharusnya”, menjauh dari memenuhi harapan orang dan menjauh dari sikap ingin menyenangkan orang lain serta menuju pada penerimaan orang lain.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tema-tema yang mengarah pada pertanyaan penelitian, yakni bagaimanakah seseorang di masa dewasa awal memaknai pengalaman diterima dengan tulus. Ketiga subjek menyatakan bahwa pengalaman diterima dengan tulus adalah ketika mereka didukung secara positif, yaitu adanya dukungan, masukan positif, adanya keterbukaan pikiran untuk berkomunikasi dan diskusi serta memperoleh pembelaan. Adanya perasaan dicintai tanpa syarat ketika seseorang memperoleh perhatian, merasakan adanya kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh orang lain. Seseorang juga merasa dipahami dan dihargai tanpa syarat, yaitu ketika seseorang diterima sebagai pribadi apa adanya, dipahami sebagai pribadi apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, dimengerti sebagai pribadi apa adanya dan adanya perasaan dihargai. Seseorang juga merasa orang lain tidak menilai atau bersifat netral terhadap nilai yang dipegang seseorang ketika dirinya memperoleh kebebasan, adanya kerelaan dan keikhlasan untuk memutuskan sesuatu, tidak adanya pemaksaan kehendak serta tidak adanya penghakiman dalam cara berperilaku dari orang lain.

Brammer, Abrego, dan Shostrom (1993) menyatakan bahwa akan terjadi perubahan paling efektif pada seseorang kalau ia ada dalam situasi yang menunjukkan keadaan kondusif untuk pertumbuhan. Keadaan yang kondusif ini misalnya adalah pengalaman penerimaan yang tulus, yaitu pengalaman dipahami, dicintai dan dihargai tanpa syarat. Terdapat juga unsur tidak menilai atau bersifat netral terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang. Rogers menyatakan bahwa seseorang akan memperoleh pengalaman diterima secara tulus bila orang lain dapat menerima bahwa dirinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki oleh orang lain. Penerimaan yang tulus ditunjukkan dengan memberikan kepercayaan pada orang lain untuk memilih perkembangan dirinya sendiri serta bersikap hangat, positif dan penuh penerimaan (Lesmana, 2005).

Pengalaman diterima dengan tulus ini membawa dampak bagi kehidupan seseorang. Seseorang mengalami perasaan menyayangi, dapat menikmati hidup karena merasa senang, bahagia, bersemangat dan bersyukur. Seseorang juga merasakan hidup yang lebih tenang karena adanya rasa aman, nyaman, serta berkurangnya rasa takut. Penerimaan yang tulus membuat seseorang dapat merasa tidak terancam. Seseorang juga merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi dan berbagi rasa sakit hati, sikap defensif, permusuhan maupun perasaan-perasaan yang aneh tanpa mengkhawatirkan penolakan dari orang lain (Mulhauser, 2010).

Menurut Rogers (1959), pengalaman diterima dengan tulus menjadikan seseorang pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*). Hal itu tampak dari hasil wawancara dengan ketiga subjek yang menunjukkan bahwa mereka

menjadi pribadi yang mau menunjukkan dirinya yang sesungguhnya, dapat menerima diri apa adanya, mampu menerima kekurangan maupun keunikan di dalam diri. Hal inilah yang disebut Rogers (1987) menjauh dari topeng-topeng. Seseorang dapat lebih menikmati hidupnya, lebih bebas dan tidak lagi memikirkan pendapat orang lain, dapat menilai dengan cara pandanganya sendiri. Hal ini menunjukkan konsep yang disebut Rogers (1987) sebagai menjauh dari “yang seharusnya”, menjauh dari memenuhi harapan orang dan menjauh dari sikap ingin menyenangkan orang lain.

Seseorang dapat lebih memahami baik buruknya perilaku, lebih tertata, mau memberikan kasih sayang, mampu untuk mengendalikan agresivitas, terdorong untuk bangkit dari keterpurukan, berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Menurut Rogers (1987), hal inilah yang menunjukkan bahwa seseorang menuju penentuan diri sendiri, yaitu seseorang akan berkembang ke arah otonomi, dimana seseorang mulai menunjukkan tujuan-tujuan yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seseorang juga dapat merasakan kebaikan dari orang lain, mampu melihat kritikan yang diberikan orang lain sebagai hal yang membangun demi kebaikan, serta lebih menghargai orang lain. Menurut Rogers (1987), hal ini disebut sebagai menuju penerimaan orang lain.

Terdapat keunikan dalam penelitian ini, yaitu saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pengalaman diterima dengan tulus, ketiga subjek penelitian selalu memulainya dengan pengalaman tidak diterima dengan tulus. Suatu pengalaman tidak diterima dengan tulus adalah ketika seseorang merasa tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

didukung, tidak diperhatikan, dinilai, dikritik, dipersalahkan dan dihakimi atas hal-hal yang dilakukan, diremehkan, tidak dihargai, tidak merasakan adanya kebebasan, adanya pemaksaan kehendak dari orang lain, serta adanya kekurangan yang tidak bisa diterima oleh orang lain. Menurut Rogers (1959), hal inilah yang disebut sebagai penghargaan positif bersyarat. Seseorang merasa kalau orang lain, bahkan orang-orang terdekatnya menerima dirinya hanya jika dirinya dapat memenuhi harapan-harapan dan persetujuan-persetujuan orang-orang tersebut. Seseorang juga merasa bahwa dalam beberapa hal dia merasa dihargai, sedangkan dalam hal lain tidak.

Beberapa penelitian fenomenologi sebelumnya menunjukkan pola yang sama. Penelitian yang dilakukan Kaam (1969) mengenai pengalaman dipahami oleh orang lain dan diperoleh hasil bahwa subjek tidak hanya menjelaskan pengalamannya saat dipahami oleh orang lain, akan tetapi juga bagaimana perasaan mereka saat tidak dipahami, saat berusaha untuk dipahami oleh orang lain, dan saat berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa deskripsi dari suatu pengalaman dipahami dapat terungkap dari pengalaman sebaliknya, yaitu pengalaman tidak dipahami atau pun secara tidak langsung.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Riemen (1998) mengenai struktur esensial dari interaksi memperhatikan antara perawat dengan pasien. Tidak ada satu pun subjek diminta menjelaskan mengenai perbedaan antara memperhatikan dan tidak memperhatikan, akan tetapi hasilnya menunjukkan bahwa setiap subjek memahami bahwa dalam setiap interaksi memperhatikan

akan melibatkan pengalaman tidak memperhatikan pula. Dapat dikatakan bahwa untuk mengeksplisitkan dan mendeskripsikan suatu interaksi memperhatikan maupun tidak memperhatikan itu, seseorang telah memiliki pemahaman mengenai makna dari memperhatikan dan tidak memperhatikan.

Pengalaman tidak diterima dengan tulus membuat seseorang merasa kesepian ketika terasing dalam kesendirian, merasa tidak nyaman, dan tidak bersemangat. Seseorang juga merasa terintimidasi ketika tertekan, ketakutan akibat kekurangan yang dimiliki dan penilaian dari orang lain. Seseorang akan terluka hatinya karena merasakan sakit hati, kecewa, kesal. Seseorang merasa menyesal dan jenuh (lelah dan bosan). Pengalaman ini juga menjadikan seseorang menjadi pribadi yang menyalahkan diri sendiri, menimpakan rasa sakit yang dialami dan berusaha menyakiti orang terdekat, adanya keinginan untuk memenuhi harapan dari orang yang lain agar dapat diterima serta keinginan untuk menunjukkan.

Menurut Rogers, bila seseorang tidak mengalami penerimaan yang tulus dari orang lain, orang tersebut akan memandang dirinya sebagai pribadi yang harus memenuhi standar yang telah ditentukan oleh orang lain. Seseorang menjadi tidak mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya dengan sungguh-sungguh (Boeree, 2006). Budaya timur yang kolektif lebih mengutamakan tujuan untuk kepentingan masyarakat, dimana seseorang berusaha untuk terhubung dan menyesuaikan dirinya di dalam suatu kelompok (Triandis, 1989). Menurut Hardjowirogo (1983), masyarakat Jawa *rumangsan* yang artinya

tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang sehingga takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar aturan-aturan yang ada.

Seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan, tidak dimengerti oleh orang lain, terutama orang-orang terdekat di dalam hidupnya, maka terdapat kemungkinan bahwa orang tersebut merasa bahwa hidupnya tidak lagi berarti. Seseorang akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian Peled dan Cohavi (2004) membuktikan bahwa 10 perempuan Israel berumur 13-17 tahun yang mengalami keterasingan dan kesepian akhirnya melarikan diri dari rumahnya.

Pada subjek pertama pengalaman tidak diterima dengan tulus menimbulkan dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan subjek kedua maupun ketiga. Subjek pertama dihadapkan pada keadaan dimana orang luar yang lebih tua memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi olehnya. Subjek mengalami adanya penilaian, kritikan, dipersalahkan dan dihakimi atas hal-hal yang dilakukannya. Hal ini membuat subjek pertama merasakan adanya sakit hati yang mendalam karena saat itu orang terdekatnya justru tidak menunjukkan dukungan sehingga membuat subjek pertama semakin tidak berdaya. Pada subjek pertama dampak pengalaman tidak diterima dengan tulus berdampak sangat negatif dimana subjek pertama menjadi pribadi yang menyalahkan diri sendiri, berusaha menimpakan rasa sakit hatinya dan berusaha keras untuk memenuhi harapan dari orang lain agar dapat diterima.

Hanya pada subjek pertama pula ditemukan bahwa dari sebuah pengalaman tidak diterima dengan tulus, apabila seseorang mampu merelakan

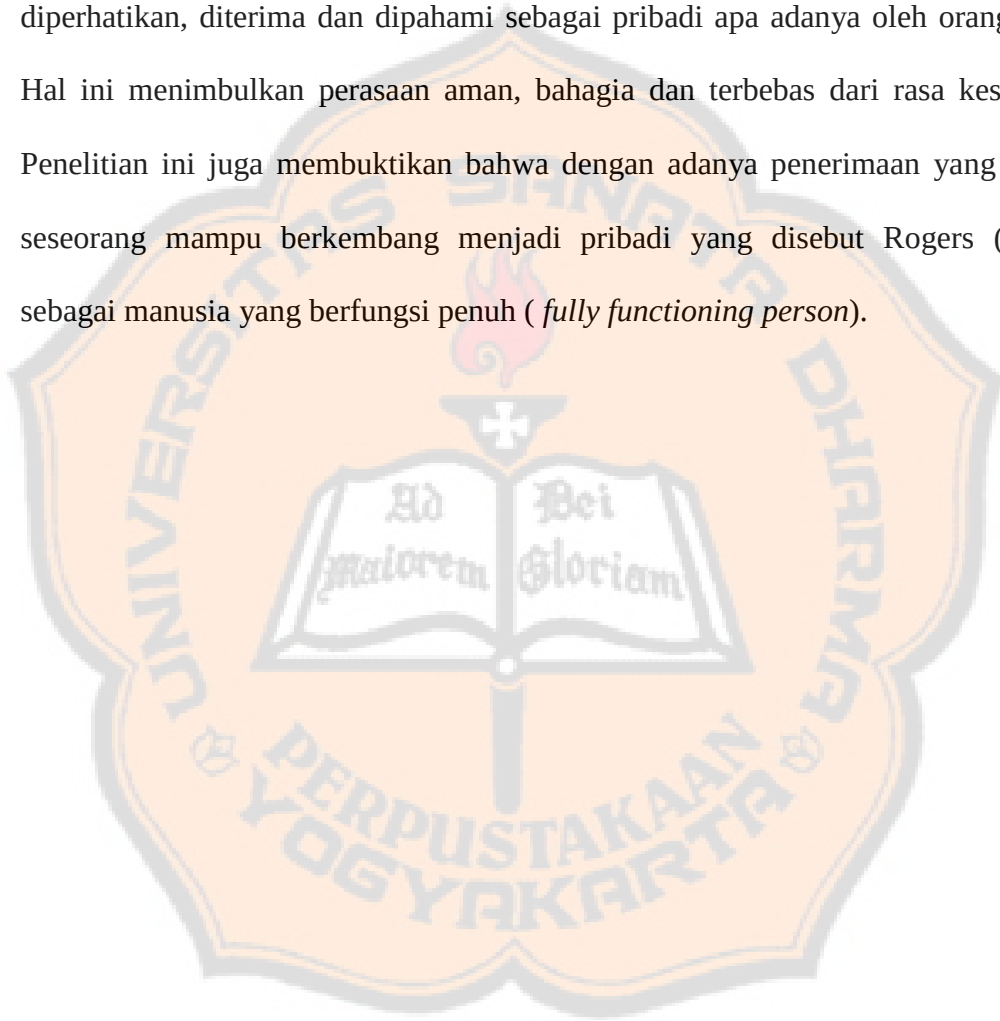
segala hal yang terjadi di dalam hidupnya. Subjek tidak berdaya karena yang dihadapi adalah orang lain yang lebih tua, sehingga subjek harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Saat subjek telah mampu merelakan pengalaman ini, maka yang terjadi adalah berkurangnya rasa sakit hati, perasaan lega, mampu menerima dirinya sendiri, dapat menemukan makna hidup, terdorong untuk menjadi pribadi apa adanya, serta terdorong menjadi pribadi yang lebih baik.

Konteks pada subjek kedua adalah adanya pengalaman tidak diterima dengan tulus dalam hubungan dengan teman sebaya. Subjek kedua mengalami tidak adanya pengertian, tidak adanya kebebasan, dan tidak diterima sebagai pribadi apa adanya. Hal ini menimbulkan perasaan tertekan, kecewa, kesal dan menyesal.

Konteks yang dihasilkan pada subjek ketiga adalah hubungan antara subjek kedua dengan orang terdekat yang lebih tua, yaitu ayahnya. Subjek ketiga mengalami situasi dimana ayahnya menginginkan subjek ketiga menjadi seseorang yang diinginkan ayahnya. Subjek ketiga mengalami adanya ketidakbebasan serta diremehkan atas apa yang telah menjadi pilihan hidupnya. Hal ini menimbulkan perasaan kesal dan tidak bersemangat.

Penelitian ini tidak menemukan adanya hal yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini justru memperkuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana seseorang memiliki kebutuhan untuk dipahami, dimengerti dan diperhatikan yang mengarah pada suatu pengalaman diterima dengan tulus. Seperti pada penelitian Riemen (1998),

struktur dasar dari memperhatikan adalah ketika pasien merasa dimengerti dan dipedulikan oleh orang yang merawatnya. Hal ini menimbulkan perasaan nyaman, aman, dan tenang bagi pasien. Penelitian yang dilakukan Kaam (1969) mengenai pengalaman dipahami menghasilkan struktur dasar dimana seseorang diperhatikan, diterima dan dipahami sebagai pribadi apa adanya oleh orang lain. Hal ini menimbulkan perasaan aman, bahagia dan terbebas dari rasa kesepian. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan adanya penerimaan yang tulus, seseorang mampu berkembang menjadi pribadi yang disebut Rogers (1987) sebagai manusia yang berfungsi penuh (*fully functioning person*).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman diterima dengan tulus menunjukkan pola tema yang sama, yaitu seseorang selalu memulainya dengan pengalaman tidak diterima dengan tulus sebelum masuk dalam pengalaman diterima dengan tulus. Pengalaman ini mengindikasikan berbagai perasaan yang kurang lebih sama, yaitu perasaan dipahami, dihargai, didukung, diterima, dimengerti sebagai pribadi apa adanya, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, tidak adanya pemaksaan kehendak, serta tidak adanya penghakiman dalam cara berperilaku.

Pengalaman diterima dengan tulus ini menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*). Seseorang menjauh dari topeng-topeng, menjauh dari “yang seharusnya”, menjauh dari memenuhi harapan orang menjauh dari sikap ingin menyenangkan orang lain, menuju penentuan diri sendiri, serta menuju penerimaan orang lain.

Penelitian ini juga menemukan seseorang mampu merelakan segala hal yang terjadi di dalam hidupnya. Hal ini mengakibatkan berkurangnya rasa sakit hati, perasaan lega, mampu menerima dirinya sendiri, dapat menemukan makna hidup, terdorong untuk menjadi pribadi apa adanya, serta terdorong menjadi pribadi yang lebih baik.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya dikenakan pada subjek yang berada di masa dewasa awal. Hal ini menyebabkan penelitian ini hanya terbatas pada masa dewasa awal saja, sehingga tidak dapat melihat bagaimana makna pengalaman diterima dengan tulus bagi seseorang di masa anak-anak, remaja maupun tua karena setiap masa memiliki tugas perkembangannya masing-masing.

C. SARAN

a. Bagi terapis, konselor maupun psikolog :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak psikolog, konselor maupun terapis yang menggunakan pendekatan humanistik dalam melakukan konseling berdasarkan gambaran bagaimana seseorang memaknai pengalaman diterima dengan tulus, terutama bagi klien yang berada pada usia dewasa awal.

b. Bagi peneliti selanjutnya :

Ada baiknya apabila dilakukan penelitian yang lebih lanjut bagi seseorang di masa remaja atau bahkan seseorang di masa tua. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang dipenuhi dengan badai dan stres serta masa pencarian jati diri. Masa tua juga tentunya akan menarik karena pada masa itulah seseorang mulai menjalani kehidupan yang lebih tenang. Terlebih lagi penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman diterima dengan tulus sungguh membawa dampak positif bagi kehidupan seseorang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. (2007). *Development Through the Lifespan*. Boston: Allyn n Bacon
- Boeree, G.C. (2006). *Carl Rogers*. Diunduh tanggal 14 September 2009 dari <http://webpace.ship.edu/cgboer/rogers.html>.
- Cremers, A. (1987). *Antara Engkau dan Aku*. Jakarta : PT Gramedia
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. California : SAGE Publications
- Einat P.E., Cohavi,A. (2009). *The Meaning of Running Away for Girls*. Diunduh tanggal 11 Maret 2011 dari <http://www.sciencedirect.com/science>
- Feist, G., & Jess. (2006). *Theories of Personality*. New York : The McGraw-Hill.
- Feldman, P. O. (2009). *Human Development*. New York : McGraw-Hill.
- Hardjowirogo, M. (1983). *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Iberg, J.R. Diunduh tanggal 14 September 2010 dari http://www.focusing.org/upr_iberger.pdf.
- Kaam, A.V. (1969). *Existensial Foundation of Psychology*. USA : Image Books
- Lemme, B. H. (1995). *Development in Adulthood*. USA: Simon & Schuster Company.
- Lesmana, J. M.(2005). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mandich, A., Polatajko, H., Rodger, S. (2003). *Rites of Passage: Understanding Participation of Children with Developmental Coordination Disorder*. Diunduh tanggal 11 Maret 2011 dari <http://www.sciencedirect.com/science>
- McAdams, P. D. (2006). *The Redeptive Self Stories American Live By*. Amerika: Oxford University Press
- Mulhauser, G. (2010). *An Introduction to Person-Centred Counselling*. Diunduh tanggal 11 Maret 2011 dari <http://counsellingresource.com/types/person-centred/>.
- Myers, D.G. (2007). *Psychology*. New York : Worth Publisher.

- Myers, D.G. (2007) *Unconditional Positive Regard*. Diunduh tanggal 14 September 2010 dari http://en.wikipedia.org/wiki/Unconditional_positive_regard.
- Poerwandari, E.K. (1988). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.
- Prochaska, N. (2003). *Theory*. Diunduh tanggal 14 September 2009 dari http://en.wikipedia.org/wiki/Carl_Rogers.
- Schacter, L. D., Gilbert T. D., Wegner, M. D. (2009). *Psychology*. New York : Worth Publisher.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Smith, J. A. & Giorgi. A., Barbro. (2005). Fenomenologi. Dalam J. A. Smith (Ed.), *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Smith, J. A. & Giorgi. A., Barbro. (2005). Phenomenology. Dalam J. A. Smith (Ed.), *Qualitative Psychology : A Practical Guide to Method* (ed. ke-2). London : Sage
- Smith, J. A. (2009). Validity. Dalam J. A. Smith (Ed.), *Qualitative Psychology : A Practical Guide to Method* (ed. ke-2). London : Sage

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 1

Analisis Subyek 1 Db

MEANING UNIT	TRANSFORMASI 1	TRANSFORMASI 2
1) Tapi setelah aku ngelahirin, punya anak, semua udah beda. Maksudnya, udah kelihatan gitu lho. Ya, mbahnya suamiku itu kan mbahnya suamiku, bukan mbahku. Jadi yang namanya mbah-mbah itu pasti kan punya aturan yang kuat, harus diturutin kan. Sebelum seminggu dari melahirkan kan harusnya gak boleh digerakkan, nah tapi aku gak enak mau nolak.	Subyek merasa tidak enak menolak perintah dari orang yang lebih tua	1+12+48+49+50+51+52+64+65+66. Rasa tidak enak menolak perintah maupun harapan, terutama dari orang yang lebih tua
2) Disana juga aku gak ada orang tua, gak ada keluargaku yang ndukung aku.	Subyek merasa tidak memperoleh dukungan dari orang-orang terdekatnya	2+3+4+5+6+7+9+22. Tidak adanya dukungan dan kepedulian dari orang-orang terdekat mengakibatkan rasa keterasingan dalam kesendirian, sehingga membuat seseorang menimpakan rasa sakit yang dialami kepada orang terdekatnya dan juga berusaha menyakiti orang-orang terdekatnya juga
3) Aku ngerasa bener-bener kayak sendiri.	Subyek merasa terasing dalam kesendirian.	
4) Sampe aku kena <i>syndrome baby blue</i> . Aku jadi nyalahin anakku karena rasa sakit pas mau ngelahirin.	Subyek menimpakan kesalahan atas rasa sakit yang dialaminya kepada anaknya	
5) Sampai anakku sering tak marahin, tak cubitin. Aku juga sampai sempet gak mau ngasih asi ke anakku.	Subyek melakukan tindakan agresi dengan memarahi, menyakiti dan tidak memberikan asi kepada anaknya	
6) Kadang-kadang aku ngerasa bener-bener sering berantem sama suamiku	Subyek merasa bahwa dirinya sering terlibat pertengkaran dengan suaminya	
7) Dan suamiku juga gak dukung aku	Subyek merasa tidak memperoleh	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sepenuhnya.	dukungan penuh dari suaminya	
8) Udah, pokoknya rasanya berat banget.	Subyek merasa bahwa semua hal yang dialaminya sangat berat	8+10. Pengalaman di dalam hidup sangat berat, sehingga yang mampu dilakukan seseorang hanya menangis
9) Wah, udah, kayaknya aku udah ndak ada sapa-sapa yang peduli sama aku.	Subyek merasa tidak dipedulikan oleh orang di sekitarnya.	
10) Aku setiap kali cuma bisa nangis.	Subyek hanya mampu menangis dalam menghadapi pengalaman hidupnya ini	
11) Yang pas di rumah sakit, yang benar-benar ngerti aku tuh malah budenya suamiku. Kayak pas aku pipis, kan pakai selang to itu, dia yang bantuin aku.	Subyek merasa bahwa ada orang yang sangat mengerti dan membantu memenuhi kebutuhannya	11+13+14+16+17+18.+20+21+30+40+67+68+69+70+71+72+75+76+77. Adanya dukungan, perhatian, penerimaan, pemahaman, pengertian, kasih sayang, masukan positif, pembelaan, kebebasan untuk memutuskan sesuatu dan pemenuhan kebutuhan yang diberikan oleh orang lain sebagai pribadi apa adanya serta tidak adanya penghakiman dalam cara berperilaku
12) Besoknya aku disuruh duduk sama keluarganya suamiku. Rasanya kan sakit banget kan itu habis operasi. Ndak kuat aku. Sampe kunang-kunang, kepalaku sakit banget. Terus tak paksain, sampai aku paksain jalan.	Subyek merasa harus melakukan apa yang diperintahkan orang lain.	
13) Kalau dipaksa jangan mau, bilang aja masih sakit. Bude tahu, rasanya pasti sakit banget.”	Subyek merasa bahwa ada orang yang benar-benar memahami rasa sakit yang dirasakan subyek.	
14) Budeku juga yang ndukung aku untuk kasih asi.	Subyek merasakan adanya dukungan terhadap hal yang harus dilakukannya	
15) Putingku kan kecil, nanti susah. Itu juga mbuat aku tambah stress.	Subyek merasa tertekan karena kekurangan yang dimilikinya	15+19+28+33+34+35+36+45+48+49+55. Kekurangan yang dimiliki dan cara orang lain dalam mengkritik, mempersalahkan maupun menghukum perbuatannya menimbulkan ketakutan dan tertekan karena menurut subyek setiap orang memiliki caranya tersendiri dalam melakukan sesuatu, sehingga membuat subyek hanya mampu menangis, memendam rasa sakit hati, menyalahkan diri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16)	"Gak papa, nanti juga terbiasa."	Subyek merasa bahwa ada orang yang bisa menerima kekurangan yang dimilikinya.	sendiri dan mengalami hambatan dalam pengeluaran asi
17)	Nah, selain itu, ada juga yang benar-benar ngerti aku, omnya suamiku.	Subyek merasa ada orang yang benar-benar mengerti dirinya	
18)	Namanya Om J yang bener-bener tahu itu lho. Jadi, dia tuh juga tahu tabiatnya mbah dan keluarga yang di Wonosari kayak apa. "Kalau disini cuek aja." ; "Udah ga usah diambil pusing."	Subyek merasa bahwa ada orang yang mau menerima dirinya apa adanya dan tidak memaksa subyek untuk berperilaku tertentu	
19)	Apapun yang kulakukan, mending ya dimarahin. Ini enggak. Dilaporin ke ibunya suamiku. Terus, aku dimarahin.	Subyek tidak menyukai cara orang lain dalam mengkritik maupun menghukum perbuatannya	
20)	Terus, ya Om J yang dukung aku.	Subyek merasa bahwa ada orang yang mendukungnya	
21)	Pokoknya, aku ngerasa tuh yang bisa nerima aku yang kayak gini, aku yang gak pandai bersosialisasi, aku yang banyak diam, aku yang memang waktu itu banyak di kamar. Yang tahu aku kayak gitu cuma om J, cuma dia.	Subyek merasa bahwa ada orang yang menerima dan memahami dirinya apa adanya. Hal ini membuat subyek menunjukkan dirinya yang sebenarnya	21+23+24+25+26+27+29+31+32+38+41+42+44+47+56+57+58+67+73+74 Dukungan, perhatian kepedulian, dan pembelaan yang diberikan orang lain, terutama dalam menghadapi masa-masa tersulit di dalam hidup menimbulkan perasaan sayang, bahagia, bersyukur, membuat subyek lebih tertata, mau menunjukkan dirinya yang sesungguhnya, mau memberikan kasih sayang kepada anaknya, mampu untuk mengendalikan agresivitasnya dan terdorong untuk bangkit dari keterpurukan serta pemahaman akan baik-buruknya suatu perilaku agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak ingin mengecewakan orang lain
22)	Bahkan, aku ngerasa waktu itu suamiku ndak semendukung aku kayak om J.	Subyek merasa bahwa suaminya kurang memberi dukungan	
23)	Yang pasti ngerasa seneng ya karena ada yang ndukung.	Subyek merasa bahwa dukungan yang diberikan membuatnya merasa bahagia.	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

24) Aku tuh benar-benar termotivasi. Pastinya aku termotivasi banget. Maksude bangkit.	Subyek merasa terdorong untuk bangkit dari keterpurukannya dan melanjutkan hidup
25) Aku yang waktu itu benar-benar ngerasa berterima kasih banget sama Om J, Bude E. Gak akan aku lupain. Saat-saat sulit, ya cuma ada mereka.	Subyek sangat mensyukuri bahwa ada orang-orang yang peduli pada dirinya dalam menghadapi masa-masa sulit.
26) Rasanya itu jadi sayang banget sama Om J, kayak nemuin sosok, ya bapak, ya sedulur, ya temen, ya sahabat.	Subyek sangat menyayangi Om J, yang dapat menjadi figur ayah, saudara, teman dan sahabat bagi subyek
27) Sampai saat aku sakitpun, pernah waktu itu aku sempet panas, Om J itu yang megang kepalaku, terus bawa ke bidan buat diperiksain. Malah yang mikir, yang tanggap cepat itu malah Om J itu lho.	Subyek merasakan perhatian yang sangat besar dari Om J.
28) Mbah malah cuma bilang, “Ha kowe mau tangi esuk-esuk malah adus banyu adem, makane dadi lara.” Malah bilang kayak gitu lho.	Subyek merasa bahwa dirinya dipersalahkan atas sakit yang menimpanya.
29) Membuat aku jadi lebih baik. Yang pasti membuat aku pengen lebih maju	Subyek merasa bahwa dirinya berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan membuatnya ingin menjadi lebih baik lagi.
30) Dengan pengalaman ini aku jadi tahu kalau masih ada yang bisa menerima aku.	Subyek menyadari bahwa ada orang yang bisa menerima dirinya apa adanya.
31) Kalau buat aku, aku ngerasanya aku tuh jadi tahu Aku jadi tahulah mana yang benar, mana yang enggak. Mana yang harus kulakukan, mana	Subyek lebih memahami baik buruknya suatu perilaku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang enggak.

32) Eh, pas aku benar-benar ngerasain itu, benar-benar pas saat itu ada yang dukung aku. Kalau dipikir-pikir, kalau saat itu gak ada Om J, mungkin aku udah gak karuan kemarin. Mungkin aku gak bakal mau sama anakku, maksudnya ngasih kasih sayangku ke anakku. Mungkin aku udah berontak. Kalau disuruh, aku bakal ngelawan. Saking tertekannya, aku sampai mikir bakal ngelawan mereka, aku bilang gak mau.

Subyek merasakan bahwa dukungan yang diberikan membuat subyek lebih tertata, mau memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mampu untuk mengendalikan agresivitasnya

33) Sakit hati. Banyak banget sakit hatinya. Saat itu fisikku sakit, hatiku sakit

Subyek merasakan sakit secara fisik maupun psikologis yang sangat besar

34) Jadinya asiku gak lancar dan aku banyak nangis.

Sakit fisik maupun psikologis yang dialami membuat subyek sering menangis dan mengakibatkan pengeluaran asinya terhambat

35) Aku tuh takut mau ngapa-ngapain. Karena apa yang kulakukan selalu dicap salah. Nyuci baju dikomentarin, masak dikomentarin, ngasih asi dikomentarin.

Subyek merasa ketakutan karena segala hal yang dilakukannya selalu dikritik dan dinilai salah.

36) Aku kan punya caraku sendiri ngurus anak.

Subyek merasa bahwa setiap orang memiliki caranya tersendiri dalam melakukan sesuatu

37) Sampai kupikir aku tuh dendam sama mereka. Tapi setelah kupikir, buat apa.

Subyek memendam rasa sakit hati terhadap orang lain, tetapi pada akhirnya subyek merelakannya.

37+39+43+46+53+54+59+60+61+62+63. Kerelaan dan rasa sakit hati yang telah berkurang sehingga menimbulkan perasaan lega, penemuan makna hidup dan mampu menerima dirinya sendiri serta terdorong untuk menjadi pribadi apa adanya, pribadi yang lebih baik dan lebih kuat menghadapi rasa sakit agar bisa berhasil maju di dalam hidup

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

38) Penting banget. Apalagi saat-saat sulit, sakit hati, capek badan, capek pikiran, gak ada orang yang ngedukung. Rasanya itu ngeliat Om J aku bisa nangis gitu lho. Maksudnya, Om J itu siapa sih. Dia benar-benar ngerti aku. Aku tuh sensitif, aku itu gak bisa kayak gini. Yah, itu cuma Om J.	Subyek merasakan seseorang membutuhkan pemahaman dan penerimaan dari orang lain, terutama pada saat yang sulit.
39) Aku ngerasa sakit hatiku mulai berkurang sih.	Subyek merasa sakit di hatinya mulai berkurang
40) Kadang tuh, saat itu Om J sering ngebelain aku lho mbak. Contohnya, mbah ngomong apa namanya, ngomong tentang aku. Ya aku gak dengar langsung sih, ga tahu ngomongin apa. “Yah, namanya anak muda, bedalah”, Om J ngomong gitu. Yang belain aku waktu itu cuma Om J.	Subyek merasa bahwa ada orang yang berusaha untuk membela dirinya
41) Seneng ngerasa dibela.	Subyek merasa senang atas pembelaan yang dilakukan orang lain
42) Apa yang kulakuin itu bukannya gak disalahin. Tapi Om J itu. Ya Om J juga ngomongin sih, ngomongin sama aku. Tapi aku seneng sama caranya.	Subyek menyukai cara Om J menasihati kesalahan yang dilakukannya.
43) Rasanya lebih ngeplong, rasa sakit hatiku berkurang.	Subyek merasa lebih lega karena rasa sakit hatinya sudah berkurang
44) Aku jadi ngerasa kalau, berarti sebenarnya aku gak salah. Tadinya aku kan ikut nyalahin diriku sendiri. Jadi, aku terus mikir,	Subyek mulai menyadari bahwa tidak semua hal yang dilakukannya salah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ternyata yang aku lakukan ada benarnya juga.

- | | |
|--|--|
| 45) Aku tuh juga sempet mikir, apakah salah dengan pribadiku yang seperti ini, yang mereka gak mau terima. | Subyek merasa bahwa ada hal yang salah dengan pribadinya yang membuatnya tidak bisa diterima orang lain. |
| 46) Tapi setelah itu aku ngerasa inilah aku. Aku gak perlu berubah menjadi orang lain. | Subyek dapat menerima dirinya apa adanya dan tidak berusaha untuk menjadi orang lain. |
| 47) Tapi memang, aku harus bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. | Subyek memiliki keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik. |
| 48) Mereka kan gak suka orang susah bersosialisasi. | Subyek merasa bahwa subyek harus mampu untuk bersosialisasi. |
| 49) Nah, aku tuh orang yang susah untuk memulai pembicaraan. Aku memang orang yang seperti ini. | Subyek menyadari bahwa dirinya kurang mampu bersosialisasi. |
| 50) Pernah sih aku mencoba, tapi aku gak bisa. | Subyek mengalami kegagalan saat mencoba untuk bersosialisasi. |
| 51) Jadi, aku tuh emang orangnya susah bersosialisasi. Mungkin karena pengalaman masa kecilku yang gak enak. Masalah berteman. | Pengalaman yang kurang menyenangkan di masa kecil membuat subyek kurang mampu bersosialisasi. |
| 52) Mungkin dengan mampir ke rumah tetangga, terus cerita-cerita. Tapi, aku tuh tetep mau nyoba. | Subyek tetap berusaha mencoba untuk bersosialisasi. |
| 53) Tapi, emang aku harus jadi orang lain? Apa aku harus jadi seperti mereka? | Subyek tidak ingin berubah menjadi orang lain. |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

54) Lebih enak, gak terlalu banyak pikiran.	Subyek merasa lebih lega karena sudah tidak terbebani pikirannya.
55) Aku tuh orangnya tuh kalau ngerasa sakit hati, buat aku susah untuk sembuh. Dendam sih enggak, kayak misal ketemu orangnya kalau dia udah baik sama aku ya sudah. Tapi kadang-kadang rasa sakitnya masih.	Subyek memendam rasa sakit hati
56) Tapi kalau ngelihat Om J ya sudahlah. Mungkin maksudnya mbah, ibu tuh kayak gini. Tapi cara mereka salah. Nah, terus aku sambungke. Mungkin maksudnya mbah kayak gini, tapi aku pake caranya Om J. Sekarang aku udah tau maksud mereka semua baik.	Subyek mulai menyadari bahwa meskipun terjadi perbedaan cara penyampaian, akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang positif, yaitu demi kebaikan subyek.
57) Cuma, caranya itu yang buat aku sakit hati. Sebenarnya maksudnya sama-sama baik, tapi caranya beda. Mbah itu caranya dengan marah. Misalnya mbah bilang, “Anak itu jangan disusui terus!” Ya aku kan bingung. Kan bayi memang harus disusui, terus ntar minum apa? Terus juga kayak, “Kalau nyuci jangan ditumpuk!” Aku kan biasa kalau seminggu baru nyuci. Ternyata gak boleh. Kalau cuci baju itu tiap hari. Nah itu sampai sekarang jadi kebiasaanku. Yang benar kan memang kayak gitu. Apalagi sekarang aku udah jadi seorang ibu. Masa aku mau nyontohin anakku numpuk pakaian, kan gak mungkin. Kalau Om J tuh ngasih tau aku enggak dengan marah gitu lho, pelan-pelan.	Subyek lebih menyukai cara mengkritik dengan pelan-pelan daripada dengan menggunakan kemarahan
58) Positif ya pastinya. Kalau gak ada kejadian kemarin aku mungkin gak tahu gimana caranya jadi orangtua yang baik itu gimana. Aku terus berusaha	Subyek menjadikan pengalamannya sebagai pembelajaran untuk berusaha menjadi lebih baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

59) Dengan sakit hati juga aku tahu, aku jadi termotivasi kalau suatu saat nanti aku pasti bisa.	Subyek merasa bahwa sakit hati yang dialaminya mendorong subyek untuk mampu menjadi pribadi yang berhasil
60) Selain itu, dengan pengalaman ini, aku termotivasi untuk menjadi lebih kuat. Aku gak mungkin hidup dengan sakit hatiku ini. Aku gak bisa bentar-bentar sakit hati. Aku harus lebih kuat.	Subyek terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi rasa sakit hati.
61) Suatu hari nanti kan aku kerja, aku bakal ketemu orang lain. Pasti ada kan orang lain yang gak suka sama aku. Aku gak akan bisa kalau hidup dengan nyimpen rasa sakit hati. Bentar-bentar sakit hati, bentar-bentar sakit hati. Aku gak mungkin bisa maju.	Subyek harus lebih kuat untuk menghadapi rasa sakit hati agar bisa terus maju melanjutkan hidupnya.
62) Yah, mungkin buat orang tuaku. Aku sadar kalau selama ini tuh aku gak pernah bantu mama. Aku tuh malas. Jadinya nyesel juga. Pngen nunjukkin ke mama kalau aku udah jadi orang yang lebih baik.	Subyek menyadari kekurangan di masa lalunya dan berusaha menunjukkan bahwa dirinya telah menjadi pribadi yang lebih baik.
63) Selama ini aku kan bertanya-tanya apa arti hidupku. Nah, sekarang aku udah punya jawabannya. Aku hidup buat anakku. Aku hidup buat suamiku.	Subyek menemukan bahwa makna hidup yang sesungguhnya adalah untuk anak dan suaminya.
64) Aku tuh memandang diriku jelek. Sering banget tuh aku kayak gitu. Tambah lagi aku sering dijekin jelek.	Subyek merasa bahwa penampilannya kurang menarik
65) Aku tuh mau banget jadi cantik.	Subyek memiliki keinginan untuk bisa tampil lebih menarik
66) Kayak juga pas aku tinggal sama	Subyek merasa bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keluarga suamiku. Mereka nyuruh aku mbok sekali-kali dandan. Aku tuh sampai mikir, apa aku sejelek itu.	penampilannya dianggap kurang menarik oleh orang-orang di sekitarnya
67) Kalau secara fisik gitu, aku punya mbak sepupu. Dia tuh punya kepribadian yang hampir sama kayak aku. Aku banyak bareng sama dia. Aku sayang banget sama dia. Dia tuh satu-satunya orang yang bisa nerima aku.	Subyek menyayangi kakak sepupunya karena kakak sepupunya adalah satu-satunya orang yang bisa menerima keadaan fisiknya apa adanya
68) Cara dia ndukung aku gak cuma lewat omongan. Dia beliin aku bedak. Dia beliin aku <i>fondation</i> , beliin aku <i>blush-on</i> . Dia juga yang ngajarin aku cara dandan kayak gimana. Kalau misalnya orang lain nyuruh kayak gini, kamu tunjukkan ke mereka. Aku bakal ajarin kamu. Dia beliin baju.	Subyek merasakan bahwa segala kebutuhan untuk dapat berpenampilan lebih menarik dipenuhi oleh kakak sepupunya.
69) Mbak Angga tuh tahu semua hal tentang aku.	Subyek merasa bahwa kakak sepupunya sangat memahami dirinya
70) Dia gak selalu nyalahin aku. Dia banyak nasehatin aku.	Subyek merasa bahwa kakak sepupunya tidak pernah menghakimi dan memberi masukan positif bagi dirinya.
71) Aku ngerasa kasih sayang yang diberiin Mbak Angga ke aku melebihi kasih sayang yang diberiin kakakku sendiri. Dia tuh sayang banget sama aku dari aku kecil. Cuma dia yang inget ulang tahunku. Orang tuaku malah kadang lupa.	Subyek merasa bahwa kasih sayang dan perhatian yang diberikan kakak sepupunya melebihi keluarga kandungnya sendiri.
72) Dia ngasih aku segala sesuatu bukan karena pengen aku gimana-gimana. Bukan untuk keuntungannya dia itu lho. Dia ngelakuin itu	Subyek merasakan bahwa segala yang diberikan oleh kakak sepupunya bertujuan untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

semua karena pengen buat aku maju.	kemajuan diri subyek.
73) Makanya, dulu pas kejadian aku hamil, aku tuh malah paling takut sama Mbak Angga. Aku tuh sedih banget waktu dia nelpo dan dia bilang dia kecewa sama aku.	Subyek merasa takut dan sedih karena mengecewakan kakak sepupunya.
74) Tapi, dia bilang kalau dia bakal tetap ndukung aku. Aku berterima kasih banget sama Mbak Angga.	Subyek merasa bersyukur atas dukungan yang diberikan kakak sepupunya.
75) Nah, si Sahabatku nih sahabatan sama aku, dan dia tahu sebelum aku mengiyakan perasaanku sama Suamiku, aku tuh posisinya sudah punya pacar. Dia tahu aku dulu sempat bingung harus gimana. Tapi, Sahabatku waktu itu sama sekali ga ngehakimin aku.	Subyek merasa bahwa sahabatnya tidak pernah menghakimi.
76) Dia malah cuma nanyain gimana perasaanku ke Suamiku. Apakah aku yakin untuk memilih Suamiku. Dia ndukung sama apa yang aku lakukan selama aku yakin emang baik untuk diriku sendiri.	Subyek merasa bahwa sahabatnya membiarkan subyek memutuskan apa yang terbaik bagi subyek dan mendukung keputusan subyek tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 2

Analisis Subyek 2 CM

MEANING UNIT	TRANSFORMASI 1	TRANSFORMASI 2
1) Aku tuh orangnya emang gak bisa akting. Maksude demam panggung. Jadine itu milih drama yang di kelas, bukan drama yang nanti dipentasin di panggung.	Subyek menyadari bahwa kekurangan dan ketakutan yang dimilikinya adalah bermain peran dan tampil di depan umum	1+2+3+4+27. Kesadaran, keharusan untuk menerima dan menghadapi kekurangan maupun ketakutan serta tetap bersikap pantang menyerah, mau berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuannya
2) Tapi walaupun drama di kelas tuh tetep ada beberapa kali pementasan buat tes, mid-tes sama UAS.	Keharusan untuk tetap tampil di depan umum	
3) Lah, kan aku emang gak bisa. Jadinya pas monolog itu aku ngulang 5 kali. Ndak hafal-hafal. Padahal aku tuh hafal. Sampai sekarang teksnya aku tuh masih hafal. Tapi pas maju ke depan tuh aku benar-benar sampai ngulang 5 kali. Makanya aku dapat C. Gak papa.	Subyek menerima bahwa bermain peran dan tampil di depan umum merupakan kekurangan yang dimilikinya	
4) Dosennya bilang gak boleh ngulang. Tapi aku ngulang aja. Ha ndak bisa kok.	Subyek pantang menyerah dan tetap berusaha	
5) Lha terus kan yang buat ujian akhir kan berkelompok, lha pas tempatku tuh ganjil. Kan kalau ganjil kan pasti ada yang gak dapat pasangan kan, ada yang harus bertiga.	Adanya pembagian kelompok yang tidak sama rata	5+11+20+21. Adanya pembagian kelompok yang tidak merata sehingga membuat orang harus berusaha untuk dapat diterima karena tidak memperoleh kelompok
6) Nah, aku tuh itu, temenku dah berdua, tapi aku ikut tuh mereka mau.	Adanya orang lain yang bersedia menerima subyek menjadi anggota dalam suatu kelompok	6+7+8+9+14+15+22+23+24+25+26+28+31+41+43+44+52+54+63+70. Adanya penerimaan sebagai pribadi adanya, pemahaman, pengertian, dan penerimaan akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, tidak ada rasa keberatan, tidak memaksakan kehendaknya, pemberian bagian yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki di dalam kelompok yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7) Padahal mereka tuh tahu kalau aku gak bisa, tapi mereka tuh tetap masih mau nerima aku gitu lho. Mereka kan bisa, maksudku mereka berdua tuh bagus banget itunya. Terus, mereka mau nerima aku walaupun mereka tuh tahu aku gak bisa.	Subyek merasa bahwa ada orang lain yang memahami kekurangan yang dimiliki subyek, tetapi tetap mau menerima subyek	baru
8) Terus, nyari teks drama itu nyarinya kan yang bertiga. Jadinya tuh aku dapat yang paling dikit aku ngomongnya cuma tiga kali. Padahal waktunya 15 menit, aku cuma ngomong tiga atau empat kalimat. Tapi, mereka tuh gak papa gitu lho. Soalnya mereka tahu kalau aku gak bisa.	Subyek merasa ada orang yang memahami kekurangan subyek, sehingga memberikan bagian sesuai kemampuan subyek	
9) Maksudku, mereka tuh mau nerima aku apa adanya walaupun aku gak bisa.	Subyek merasa ada orang lain yang menerima subyek sebagai pribadi apa adanya dan mau menerima kekurangan yang dimiliki subyek	
10) Aku tuh gak terlalu dekat sama temenku yang dua ini. Kan biasanya aku sama temen-temenku kan bertujuh.	Subyek merasa tidak terlalu dekat dengan teman-teman di luar kelompoknya	10+17+18+58+59. Perasaan takut akan penilaian dan tidak diterima serta komunikasi yang tidak lancar karena tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman di luar kelompoknya yang biasa
11) Nah dulu kan pernah <i>speaking</i> 4 tuh juga harus berkelompok.	Adanya pembagian kelompok	
12) Tapi pas di kelasku cuma berlima, terus mereka udah berdua-dua, aku ditinggalin.	Subyek merasa ditinggalkan oleh teman-teman satu kelompoknya	12+13+29+30+69. Kekurangan yang tidak bisa diterima oleh teman-teman satu kelompoknya karena bisa menyebabkan teman-teman satu kelompoknya memperoleh nilai yang tidak memuaskan menimbulkan rasa tertekan, rasa kesal dan kecewa karena ditinggalkan oleh teman-teman satu kelompok.
13) Aku kan sebal banget.	Subyek merasa kesal karena ditinggalkan teman-temannya	
14) Terus, akhirnya aku, temanku yang dua itu mau nerima aku, jadi bertiga juga.	Adanya orang lain yang bersedia menerima subyek menjadi anggota	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	dalam suatu kelompok	
15) Mereka tetap aja mau nerima aku walaupun tahu aku gak bisa.	Adanya orang lain yang mau menerima kekurangan yang dimiliki subyek	
16) Kata mereka ,” Ah, kamu udah dapat sedikit aja tetap masih ada yang salah.” Tapi mereka tuh ngajarin aku. Jadi, mereka bantu aku selama latihan.	Adanya koreksi atas kesalahan yang dilakukan subyek dan subyek merasa bahwa koreksi itu bertujuan demi kebaikan subyek	16+19+23+31+60+61+62+64++65+66+67+68+71. Pengalaman diterima dengan tulus menimbulkan rasa senang, aman dan nyaman, rasa takut yang berkurang, tidak terlalu terpengaruh penilaian teman-teman satu kelompoknya dan menyadari bahwa teman-temannya itu tidak akan membawa dampak yang positif di dalam perkembangannya, berhak menjadi dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang berhak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain karena dapat mengganggu kedamaian orang lain tersebut, untuk bisa diterima oleh orang lain, kita juga harus menerima orang lain, dapat menerima diri apa adanya. kekurangan diri, keunikan diri, lebih menikmati hidupnya, tidak terbebani, tidak memaksakan diri, terlebih dikarenakan adanya persamaan, membuat seseorang bisa merasakan kebaikan dari orang lain yang dapat diandalkan untuk saling berbagi apabila ada hal yang dibutuhkan, mampu melihat kritikan yang diberikan orang lain sebagai hal yang membangun demi kebaikan
17) Takut juga soalnya teman-temanku tuh banyak yang berkelompok-kelompok. Jadinya tuh aku kelompok sendiri, nanti terus ada yang kelompok lain.	Subyek merasa bahwa terdapat kelompok-kelompok di dalam hubungan pertemanan, sehingga menimbulkan rasa takut bagi subyek	
18) Makanya, sama temenku tadi yang itu aku sebenarnya gak begitu dekat. Jadi sebenarnya aku tuh takut mereka mau nerima aku apa enggak, soalnya kita jarang main, nyambung apa enggak sama mereka. Soalnya aku kan gak sama teman-temanku yang biasanya, tapi kan mereka nggak ada.	Subyek merasa tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman di luar kelompoknya yang biasa, sehingga subyek takut tidak diterima dan komunikasinya tidak berjalan dengan lancar	
	Subyek merasa senang, aman dan	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- | | |
|---|---|
| 19) Ya senanglah, maksudku ayam gitu lho. Aman gitu lho. Kan mereka cewek juga, jadi aku juga ngerasa lebih nyaman walaupun gak dekat. | nyaman terlebih karena memiliki jenis kelamin yang sama. |
| 20) Aku yang ndatengin mereka. “Aku ikut y”, gitu. Terus aku bilang, “Aku ikut ya. Aku gak dapat kelompok.” | Subyek meminta untuk diterima di dalam kelompok karena subyek belum memiliki kelompok |
| 21) Ya pas itu kan disuruh kelompok dua-dua, tapi pas dihitung, ternyata kurang. | Adanya pembagian kelompok yang tidak merata |
| 22) Ya udah, terus mereka bilang gak papa. | Subyek diterima oleh orang lain |
| 23) Senang aja. Walaupun mereka tahu aku gak bisa, tapi mereka tetap nerima aku. | Subyek merasa senang karena ada yang mau menerima kekurangan yang dimiliki subyek |
| 24) Aku tuh mikir mereka orangnya baik. Mereka bisa nerima aku apa adanya. Soalnya mereka kan tahu kalau aku gak bisa akting. | Subyek merasakan kebaikan orang lain karena orang lain mau menerima kekurangan yang dimiliki subyek |
| 25) Terus kayaknya mereka itu gak terlalu bergerombol gitu lho. Kan kadang ada yang kalau bukan kelompoknya gak mau. Tapi tuh mereka mau nerima walaupun aku bukan teman main mereka. | Subyek merasa bahwa ada orang yang mau menerimanya di dalam kelompok meskipun subyek bukan teman main kelompok tersebut |
| 26) Aku bilang sama mereka pengen dapat yang sedikit soalnya aku nggak bisa. Mereka bilang gak papa. | Subyek merasa bahwa ada orang lain yang memahami kekurangan subyek, sehingga memberikan bagian yang sesuai kemampuan subyek |
| 27) Selama latihan juga aku berusaha membantu. Aku tuh berusaha mengerti. Aku tuh kayak aku gak bisa banyak, tapi aku gak mau cuma ngikut | Subyek menyadari kekurangan yang dimilikinya, akan tetapi subyek tetap berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuannya |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aja, tapi juga ada andil buat bantu mereka sedikit-sedikit. Kalau mereka ada yang salah nanti aku benarin. Nanti kalau aku juga ada yang salah, mereka juga benarin.

- 28) Soalnya aku ngerasa gak bisa, tapi mereka tuh mau nerima aku gitu lho.

Subyek merasa bahwa ada orang lain yang mau menerima kekurangan yang dimilikinya.

- 29) Mungkin ada ya rasa kecewa sama teman-temanku yang satu kelompok. Ya kita itu kan sudah teman main, teman kemana-mana lah.

Subyek merasa kecewa terhadap teman-teman satu kelompoknya

- 30) Tapi mungkin mereka tahu ya aku gak bisa. Mereka memang pengen dapat nilai yang bagus. Mungkin mereka pikir kalau sama aku, nilai mereka bisa jelek.

Subyek menyadari kekurangan yang dimilikinya tidak bisa diterima oleh teman-teman satu kelompoknya dan bisa menyebabkan teman-teman satu kelompoknya memperoleh nilai yang tidak memuaskan

- 31) Tapi aku malah diterima kelompok lain. Jadi, aku tuh senenglah masih ada yang nerima aku walapun gak dekat.

Subyek merasa senang karena ada orang lain yang mau menerima kekurangan yang dimiliki subyek

- 32) Aku tuh dulu *grup-minded* banget. Selalu bertujuh, gak pernah main sama teman yang lain.

Subyek merasa bahwa pertemanan yang dulu dijalannya sangat terbatas pada satu kelompok saja

32+34+35+36+38+39+40+42+45+46+48+49+50. Adanya pertemanan yang terbatas pada satu kelompok saja, tidak terdapat kebebasan untuk berteman dengan banyak orang, disebabkan ada beberapa teman di dalam kelompok yang memaksakan kehendaknya dan tidak rela bila anggotanya berteman dengan orang lain dan ada juga yang tidak bisa berteman dengan laki-laki, terdapat pula perbedaan minat sehingga selalu berusaha untuk mengerti, bertenggang rasa dan menerima teman-teman di dalam kelompoknya apa adanya sering mengalah untuk bergabung dengan kelompok lain. Semua ini menimbulkan rasa lelah, bosan, penyesalan dan akhirnya perpecahan

Subyek merasa bahwa akhirnya bisa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

33) Terus, akhirnya aku bisa main sama teman yang lain. Gak cuma sama dua teman yang mau nerima aku aja, tapi juga sama yang lain.	bebas berteman dengan orang-orang di luar kelompoknya	33+37+47+51+53+55+56+57+72+73+74+75+76	Tercapainya kebebasan berteman dengan orang-orang di luar kelompoknya dan dengan keterbukaan untuk menjalin pertemanan dengan seseorang, misalnya dengan meminjamkan buku, bertukar pikiran dan mengajarkan hal-hal yang teman-temannya tidak bisa dapat membuat pandangan maupun penilaian terhadap seseorang berubah, dapat menilai dengan cara pandangnya sendiri, tidak lagi berusaha untuk menjadi orang yang diinginkan teman-teman di dalam satu kelompoknya, memperoleh banyak informasi dan pengetahuan baru, adanya kesadaran bahwa pertemanannya selama ini akan membuatnya melewatkan kesempatan untuk berteman dan belajar banyak hal lain, terlalu terpengaruh pendapat teman-teman di dalam kelompoknya
34) Sebenarnya aku agak nyesel, terlalu <i>group-minded</i> .	Subyek merasa menyesal karena pertemanan yang terbatas pada satu kelompok saja		
35) Soale dulu waktu jaman SMP,SMA temanku banyak. Aku bisa temanan kemana-mana, sama siapa aja.	Subyek merasa bahwa di masa-masa SMP dan SMA bebas berteman dengan banyak orang		
36) Tapi, gara-gara aku masuk ke grupku itu, aku jadi gak bisa. Soalnya, ada beberapa temanku yang gak bisa temanan sama orang lain. Ada juga temanku yang kalau temannya temanan sama orang lain gak rela gitu lho. Ada juga satu temanku yang sama sekali gak bisa temanan sama cowok.	Semenjak masuk ke dalam kelompoknya, subyek merasa tidak bebas berteman dengan banyak orang karena teman-teman di satu kelompoknya ada yang tidak rela bila subyek berteman dengan orang lain dan ada juga yang tidak bisa berteman dengan laki-laki		
37) Kadang juga nggosipin teman yang lain. Tapi, ternyata waktu aku uda temanan sama teman yang digosipin itu, mereka sebenarnya baik gitu lho, biasa-biasa aja.	Subyek merasa bahwa dengan menjalin pertemanan dengan seseorang, pandangan maupun penilaian terhadap seseorang dapat berubah		
Subyek merasa bahwa selama ini			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- | | |
|--|--|
| 38) Selama ini jadinya kalau kelompok selalu sama mereka-mereka lagi, gak pernah dapat yang lain. | hanya terbatas pada satu kelompok saja |
| 39) Selama ini sih aku sering ngalahnya. Kan temanku ada yang benar-benar gak bisa sama teman yang lain. Jadinya, mungkin kalau harus genap, misalnya 6 orang, aku sering ngalah gabung sama kelompok yang lain. | Subyek sering mengalah untuk bergabung dengan kelompok lain karena subyek memahami bahwa ada teman di dalam satu kelompoknya yang tidak dapat berteman di luar kelompoknya |
| 40) Maksudnya tuh bisa berusaha ngertiin satu sama lain, saling bertenggang rasalah. Belajar menerima orang lain apa adanya. | Subyek berusaha untuk mengerti, bertenggang rasa dan menerima teman-teman di dalam kelompoknya apa adanya |
| 41) Ya, ada sih beberapa dari mereka yang mau berusaha ngertiin aku. | Subyek merasa bahwa ada beberapa teman di dalam satu kelompoknya yang mau berusaha mengerti dirinya |
| 42) Tapi beberapa nggak, kayak memaksakan ego gitu. | Subyek merasa bahwa ada beberapa teman di dalam kelompoknya yang memaksakan kehendaknya |
| 43) Kayak ada temanku yang mau ngenterin, njemput aku. Dia sama sekali gak keberatan. | Subyek merasa bahwa ada temannya yang tidak keberatan untuk mengantar dan menjemput subyek |
| 44) Soalnya dia itu kan gak hafal jalan, jadi nanti aku yang ngehafalin jalan. | Subyek merasa bahwa ada temannya yang memahami kelebihan yang dimiliki subyek |
| 45) Aku kan bertujuh tuh satu kelompok. Sekarang udah pecah-pecah. Aku berdua sama temanku. Ada yang berdua juga, terus ada yang bertiga. Sekarang itu rasanya ada yang membedakan | Subyek merasa bahwa perpecahan di dalam kelompoknya disebabkan adanya perbedaan minat masing-masing individu |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kita. Perbedaan *interest* gitu. Kalau yang berdua itu mereka sama-sama suka pergi dugem, aku sama temanku satu lagi sama-sama suka ke perpustakaan. Terus, mereka yang bertiga itu sama-sama suka karaoke.

46) Tapi ada juga karena aku berteman sama yang lain, salah satu temanku ada yang kaget aku temenan sama yang lain.

47) Ya aku tuh akhirnya sadar dan ngerasa kalau cuma sama mereka itu aku terbatas, bukan hanya dalam artian gak bisa temenan sama yang lain, tapi kayak misalnya aku tuh pengen belajar dari teman lain yang aku gak bisa, dan teman-temanku juga gak bisa. Otomatis kan aku harus belajar orang lain di luar kelompokku.

48) Aku juga ngerasa udah terlalu ngalah sama mereka yang sangat-sangat egois itu. Kan ada temanku yang benar-benar gak bisa sendiri, kemana-mana harus ditemani. Aku tuh rasanya udah capek nemenin kemana-mana.

49) Aku tuh bukannya capek jadi temannya dia, tapi ada rasa bosan sama itu-itu aja terus.

50) Ada rasa pengen main sama yang lain juga.

51) Awalnya aku minjem mereka buku yang teman lain gak punya, tukar pikiran juga, kalau

Subyek merasa bahwa teman di dalam kelompoknya ada yang tidak menginginkan subyek berteman dengan orang lain

Subyek menyadari bahwa bila subyek terus berteman hanya dengan teman-teman di dalam satu kelompoknya, maka subyek akan melewatkan kesempatan untuk berteman dan belajar banyak hal lain

Subyek merasa lelah karena selama ini sudah terlalu mengalah pada teman-temannya yang sangat egois

Subyek merasa bosan karena hanya hanya bisa berteman dengan orang-orang di dalam satu kelompoknya saja

Subyek memiliki keinginan untuk bisa berteman dengan orang-orang di luar kelompoknya

Subyek berusaha memulai pertemanan dengan orang-orang di luar kelompoknya dengan meminjamkan buku, bertukar pikiran dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	enggak berusaha ngajarin yang mereka gak bisa.	mengajarkan hal-hal yang teman-temannya tidak bisa
52) Mereka senang-senang aja sih.		Subyek merasa bahwa teman-teman barunya dengan senang hati menerima apa yang dilakukan oleh subyek
53) Dapat informasi-informasi yang baru, bisa tukar pengalaman. Aku jadi tahu banyak hal.		Subyek merasa bahwa dirinya lebih mengetahui banyak hal, dapat bertukar pengalaman dan memperoleh banyak informasi baru
54) Di saat aku gak bisa ngandalin mereka (teman-teman 1 kelompok), ternyata masih ada orang yang bisa aku andalkan. Dalam hal kuliah, mungkin juga dalam hal pertemanan kalau kita saling membutuhkan. Misalnya kalau aku butuh pinjam sesuatu yang aku gak punya, tapi mereka punya, aku bisa pinjam mereka gitu, atau sebaliknya.		Subyek menyadari bahwa ternyata masih ada orang lain di luar teman-teman satu kelompoknya yang bisa diandalkan untuk bisa saling berbagi apabila ada yang dibutuhkan
55) Aku tuh jadinya berusaha untuk terbuka untuk berteman sama yang lain.		Subyek berusaha untuk bisa lebih terbuka untuk memulai pertemanan dengan orang-orang di luar kelompoknya
56) Dulu kan aku suka ngomongin orang lain, tapi ternyata setelah temenan sama orang yang aku bicarain itu orangnya gak seperti yang aku pikirkan dulu. Mereka ternyata biasa aja, baik gitu.		Subyek merasa bahwa dengan menjalin pertemanan dengan seseorang, pandangan maupun penilaian terhadap seseorang dapat berubah
57) Mungkin aku terlalu terpengaruh juga sama teman-temanku yang bertujuh itu.		Subyek merasa bahwa selama ini terlalu terpengaruh pendapat teman-teman di dalam kelompoknya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- | | |
|---|---|
| 58) Pertamanya sih takut kalau nggak bisa, maksudnya kan gak terlalu kenal, jadi takut gak nyambung atau gak bisa mbaur. | Subyek merasa tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman di luar kelompoknya yang biasa, sehingga subyek takut apabila komunikasinya tidak berjalan dengan lancar dan tidak bisa berbaur |
| 59) Aku takut sama penilaian mereka. | Subyek merasa takut akan penilaian yang diberikan oleh teman-teman di luar kelompoknya |
| 60) Ya sangat berkuranglah (rasa takut). | Subyek merasa bahwa ketakutannya sangat berkurang |
| 61) Malah teman-temanku yang bertujuh itu nganggep aku sombong, gak mau main sama mereka lagi. Biasa aja, karena kupikir kalau sama mereka aku gak akan berkembang. | Subyek tidak terlalu terpengaruh penilaian teman-teman satu kelompoknya karena subyek menyadari bahwa teman-temannya itu tidak akan membawa dampak yang positif di dalam perkembangan subyek |
| 62) Aku bisa lebih menikmati. | Subyek merasa dapat lebih menikmati hidupnya |
| 63) Yang namanya teman itu mau nerima orang lain apa adanya, gak memaksakan egonya sendiri. | Subyek menyadari bahwa teman yang sesungguhnya adalah teman yang mau menerima diri subyek apa adanya dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri |
| 64) Kalau kita mau menerima orang lain apa adanya, pasti kita juga diterima apa adanya. | Subyek menyadari bahwa dengan menerima orang lain apa adanya membuat kita dapat diterima apa adanya
Subyek merasa bahwa setiap orang berhak menjadi dirinya sendiri dan |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

65) Kayak misalnya, kalau orang lain kayak gini, jangan dipaksain jadi kayak gitu. Nanti tuh rasanya malah gak damai, kayak terpaksa. Pokoknya gak maksain kehendaknya ke orang lain.	tidak ada seorang pun yang berhak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain karena dapat mengganggu kedamaian orang lain tersebut
66) Dengan pengalaman ini, akan membuat seseorang itu bisa menerima dirinya sendiri. Kan terkadang ada orang yang gak bisa menerima kelemahannya sendiri. Nah, kalau ada orang lain yang bisa menerima kelemahannya, lama-lama orang itu bisa menerima kelemahannya.	Subyek merasa bahwa dengan pengalaman diterima dengan tulus ini, seseorang mampu menerima kekurangan yang dimilikinya
67) Bisa menerima keunikan dari dirinya sendiri	Subyek merasa bahwa seseorang mampu menerima dirinya sebagai pribadi yang unik
68) Jadi, penerimaan yang tulus dari orang lain itu bisa membantu seseorang menerima dirinya apa adanya.	Subyek merasa bahwa dengan pengalaman diterima dengan tulus oleh orang lain, seseorang akan mampu menerima dirinya sendiri apa adanya
69) Awalnya kan aku sempat stress karena gak bisa akting.	Subyek merasa tertekan karena kelemahan yang dimilikinya, yaitu ketidak mampuannya dalam bermain peran
70) Tapi ternyata ada orang lain yang bisa nerima kelemahanku.	Subyek merasa bahwa ada orang lain yang bisa menerima kekurangan di dalam dirinya
71) Hal itu membuat aku jadi ngerasa lebih ringan, gak terlalu memaksakan diri.	Subyek merasa tidak terbebani dan tidak memaksakan diri Subyek merasa mampu menilai orang lain menurut cara pandangya sendiri dan terbebas dari pengaruh penilaian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 72) Aku jadi bisa menilai orang lain gak dari sudut pandang teman-temanku aja, tapi lebih bisa menilai orang lain dari sudut pandangku sendiri.
- 73) Hal ini membuat aku bisa menilai orang lain dengan cara yang berbeda, bisa melihat mereka ternyata itu berbeda dari yang aku pikirkan selama ini.
- 74) Aku gak berusaha menjadi apa yang teman-temanku inginkan.
- 75) Sekarang aku lebih terserah mereka gimana, yang penting aku ngerasa nyaman punya banyak teman.
- 76) Aku bisa dapat pengalaman yang baru. Semakin banyak hal yang bisa aku pelajari.

dari teman-teman satu kelompoknya

Subyek mampu menilai orang lain dengan cara yang berbeda dan menyadari bahwa orang lain itu berbeda dari pemikirannya selama ini.

Subyek tidak lagi berusaha untuk menjadi orang yang diinginkan teman-teman di dalam satu kelompoknya

Subyek tidak terlalu terpengaruh penilaian teman-teman satu kelompoknya karena telah merasa nyaman dan lebih bebas berteman dengan banyak orang.

Subyek memperoleh banyak pengalaman baru untuk dipelajari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 3

Analisis Subyek 3 YC

MEANING UNIT	TRANSFORMASI 1	TRANSFORMASI 2
1) Kalau dari aku pribadi sih milihnya ke bahasa. Tapi waktu dulu gak disetujui, terutama sama bapakku.	Subyek memilih masuk jurusan bahasa, akan tetapi ayahnya tidak menerima pilihan anaknya tersebut.	1+2+3+6+24. Penolakan atas pilihan yang diambil subyek karena adanya latar belakang pendidikan seseorang yang membuat seseorang beranggapan bahwa bidang tersebut lebih baik, sedangkan bidang lainnya adalah pilihan yang remeh, tidak memiliki masa depan yang pasti tidak banyak hal yang dipelajari di dalamnya.
2) Bapakku, mungkin karena bapakku punya <i>basic</i> sarjana hukum ya. Gak tahu, mungkin dia lebih memilih aku untuk masuk IPS.	Subyek merasa bahwa ayahnya yang seorang sarjana hukum lebih menerima apabila anaknya memilih jurusan IPS.	
3) Dalam artian, pandangannya, masuk bahasa, aku mau jadi apa.	Subyek merasa bahwa ayahnya memiliki pandangan bahwa jurusan bahasa tidak memiliki masa depan yang pasti	
4) Sempat dalam beberapa waktu aku ngalamain stress	Subyek merasa tertekan selama beberapa waktu	4+5+10+11+12+25. Subyek merasakan adanya penolakan, ketidak perdulian sehingga subyek merasa tidak nyaman, tertekan, tidak bersemangat. Akan tetapi, penolakan tersebut juga membuat subyek terdorong untuk menunjukkan.
5) Bapakku sudah gak mau peduli	Subyek merasa bahwa ayahnya sudah tidak peduli lagi pada subyek	
6) Anggapannya, di bahasa itu apa sih? Apa yang dipelajari di bahasa? Bahasa kan cuma membaca menulis.	Subyek merasa ayahnya memiliki anggapan bahwa tidak banyak hal yang dipelajari di dalam bahasa. Bahasa hanya mempelajari bagaimana cara membaca dan menulis.	
7) Akhirnya, sang bapak itu tadi menerima dalam artian pikirannya terbuka	Subyek merasa bahwa akhirnya ayahnya lebih terbuka dalam cara berpikir dan menerima pilihan anaknya.	7+8+9+22+23+26+27+28+29+31. Adanya dukungan, dorongan, masukan positif dari orang lain, keterbukaan pikiran untuk berkomunikasi dan berdiskusi, tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		memaksa , kerelaan dan keikhlasan terhadap pilihan yang diambil seseorang, perasaan dimengerti, dipahami, dan dihargai.
8) Dia gak bisa memaksakan kehendaknya.	Subyek merasa bahwa akhirnya ayahnya menyadari bahwa dirinya tidak bisa memaksakan kehendak pada anaknya	
9) Dia merelakan dan mengikhlaskan anaknya punya pilihan sendiri.	Subyek merasa bahwa ayahnya telah merelakan dan mengikhlaskan subyek memiliki pilihannya sendiri	
10) Waktu awalnya, dimana aku ditolak rasanya gak nyaman sih.	Subyek merasa bahwa penolakan ayahnya terhadap pilihannya membuat subyek merasa tidak nyaman.	
11) Malas juga sih, gak didukung, ngapain juga	Subyek merasa tidak bersemangat	
12) Tapi disitu ada semacam pecut juga untuk menunjukkan	Subyek merasa bahwa penolakan dari ayahnya membuat subyek terdorong untuk menunjukkan	
13) Setelah direstui itu, ada dampak besar. Sekarang aku kan kuliah di jurusan sastra yang gak jauh dari bahasa.	Subyek merasa bahwa setelah mendapat restu dari ayahnya membawa dampak besar, terutama karena saat ini subyek kuliah di bidang sastra yang tidak jauh dari bahasa.	13+17+30+32+37+38. Adanya pengalaman diterima dengan tulus membuat seseorang merasa bersemangat, lebih nyaman bergerak, lebih bebas untuk melakukan hal yang disukainya dan tidak lagi memikirkan pendapat orang lain serta tidak takut untuk melakukan hal yang diyakininya akan membuat sukses.
14) Pertama, karena aku suka. Yang kedua adalah untuk menunjukkan bahwa bahasa itu bukanlah hal yang remeh.	Subyek merasa bahwa subyek menyukai bahasa dan ingin menunjukkan bahwa bahasa bukanlah hal yang dapat dianggap remeh.	14+15+16. Rasa suka akan bidang bahasa membuat subyek ingin menunjukkan bahwa bahasa bukanlah hal yang dapat dianggap remeh, dan memiliki peluang untuk pekerjaan dan kesuksesan. Kesuksesan tidaklah hanya bisa dicapai melalui bidang yang diminati oleh banyak orang.
15) Kesuksesan itu gak harus dicapai melalui bidang yang diikuti oleh orang banyak, misalnya akuntansi.	Subyek memiliki pandangan bahwa kesuksesan tidaklah hanya bisa dicapai melalui bidang yang diminati oleh banyak	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	orang.	
16) Ternyata, di dalam bahasa juga banyak peluang kok. Peluang pekerjaan, kesuksesan.	Subyek merasa bahwa bidang bahasa juga memiliki banyak peluang untuk pekerjaan dan kesuksesan.	
17) Akan tetapi, penerimaan dari orang lain membuat saya menjadi bersemangat dan yakin bahwa saya bisa. Mungkin suatu saat saya bisa menjadi orang yang sukses, dengan menjadi seorang guru, seorang ahli bahasa mungkin	Subyek merasa bahwa penerimaan dari orang lain membuat subyek memiliki semangat dan keyakinan untuk bisa menjadi orang yang sukses di dalam bidang bahasa	
18) Aku tuh ngerasa udah besar, ini pilihanku sendiri.	Subyek merasa bahwa dirinya telah dewasa dan berhak untuk membuat pilihan atas hidupnya sendiri	18+19+20+21. Subyek merasa bahwa dirinya telah dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri dan tidak ingin dipaksa menjadi tiruan orang lain, sehingga adanya sosok orang yang berusaha membuat pilihan atas hidupnya menjadi penghalang dan membuatnya merasa kesal
19) Ngapain kamu milih-milihin. Bikin emosi.	Subyek merasa kesal karena ada orang lain yang membuat pilihan atas hidupnya	
20) Yang aku pikirkan ya semacam penghalang sih.	Subyek merasa bahwa sosok orang yang berusaha membuat pilihan atas hidupnya menjadi penghalang	
21) Aku memandang kalau aku akan dijadiin kloningannya dia. Aku harus seperti ini, seperti itu. Aku harus menjadi seperti ini. Padahal aku gak mau seperti itu.	Subyek tidak ingin dipaksa menjadi tiruan dari ayahnya.	
22) Yang kedua, banyak dukungan dari guru sama kakak. Kakakku nomor dua kebetulan perempuan, ya dia berusaha ngayemin aku.	Subyek merasakan adanya dukungan dari guru dan kakaknya yang berusaha menenangkan subyek	
23) Dia bilang kalau yang namanya sapi itu dipecut, biasanya kerjanya lebih keras. Maksudnya, dia menganalogikan dengan cara seperti itu. Kalau kamu suka, kamu bisa, gunakan ini sebagai pecut. Jangan kamu malah ngelokro. Kalau kamu ngelokro, kamu	Subyek merasakan dukungan, dorongan dan masukan positif dari kakaknya untuk bekerja lebih keras dan jangan pernah malas maupun putus asa karena subyek akan tidak berkembang dan akan mengalami	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

malas, berarti kamu kalah. Maksudnya, akhirnya kamu gak bakal berkembang. Udah kamu sebal, kamu gak mendapat yang kamu senang, nanti kamu hancur sendiri. Kamu malah mau jadi apa nanti akhirnya.	kehancuran di dalam hidup dan masa depan.
24) Ya biasalah, <i>underestimate</i>	Subyek merasa bahwa bidang bahasa dianggap remeh.
25) Gak peduli. Bodo amat gitu.	Subyek merasa tidak dipedulikan
26) Maksudnya, dia jadi tahu ternyata dunia bahasa seperti ini, gak seperti yang dia bayangkan. Dari luarnya jelek, ternyata di dalamnya ada ilmunya juga. Ternyata ada gunanya juga.	Subyek merasa bahwa ayahnya mulai memahami bahwa dunia bahasa tidak seperti yang ada di dalam pikirannya dan bahasa merupakan ilmu yang berguna
27) Ternyata inilah hal yang disukai anakku.	Subyek merasa bahwa ayahnya akhirnya memahami bahwa bahasa adalah hal yang disukai anaknya
28) Aku ngelihat dia jadi lebih terbuka. Maksudnya, jadi terbuka ada pembicaraan lagi, diskusi lagi	Subyek merasa bahwa ayahnya mulai membuka komunikasi lagi dengan subyek, yaitu dengan berbicara dan berdiskusi
29) Akhirnya dia bisa mengerti juga.	Subyek merasa dimengerti
30) Perasaanku yang jelas jadi semangat.	Subyek merasa bersemangat
31) Aku juga ngerasa lebih dihargai. Akhirnya, apa yang menjadi pemikiranku dihargai orang lain.	Subyek merasa bahwa hasil pemikirannya dihargai orang lain
32) Hal ini membuat aku bergerak lebih nyaman. Untuk menggeluti itu, aku merasa lebih nyaman	Subyek merasa lebih nyaman untuk bergerak di bidang bahasa
33) Lebih bisa mencapai titik maksimal. Sekarang pencapaianku sudah bukan pembuktian diri lagi, tapi lebih ke konsistensi. Maksudnya, aku harus tetap	Subyek merasa bahwa tujuannya saat ini adalah berusaha untuk mencapai titik maksimal dan konsisten dalam
	33. Subyek memiliki tujuan berusaha untuk mencapai titik maksimal dan konsisten dalam menghasilkan karya serta berusaha untuk membuktikan bahwa pikiran banyak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghasilkan sebuah karya. Aku harus tetap produktif. Akhirnya apa yang orang takutkan, seperti saat masuk bahasa, aku mau jadi apa itu, jangan sampai benar-benar terjadi. Sekarang pembuktiannya bukan aku bisa, tapi aku konsisten.	menghasilkan karya serta berusaha untuk membuktikan bahwa pikiran banyak orang mengenai masa depan bahasa yang tidak jelas tidaklah benar	orang mengenai masa depan bahasa yang tidak jelas tidaklah benar
34) Jadi lebih bisa melihat situasi	Subyek menjadi lebih mampu melihat situasi	34+35+39. Subyek menjadi pribadi yang lebih mampu membaca situasi, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, lebih kuat dan bijaksana dalam menghadapi pesimisme, negativisme.
35) Aku gak mau memaksakan	Subyek menjadi pribadi yang tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain	
36) Saya meyakini bahwa setiap orang punya pendirian, punya pemikiran.	Subyek menyadari bahwa setiap orang memiliki pendirian dan pemikiran masing-masing	36+40. Subyek menyadari bahwa setiap pemikiran, pendirian maupun keinginan suatu individu bisa menjadi sesuatu yang besar di dalam hidupnya apabila terdapat penerimaan dari orang lain.
37) Kalau memang kita suka, ya sudah terserah orang mau bilang apa.	Subyek menjadi lebih bebas untuk melakukan hal yang disukainya dan tidak lagi memikirkan pendapat orang lain	
38) Kalau memang hal ini benar-benar menghasilkan sesuatu yang baik, kenapa harus takut.	Subyek merasa tidak takut untuk melakukan hal yang diyakininya	
39) Aku menjadi pribadi yang lebih kuat. Dalam artian, lebih bisa mencoba menghadapi pesimisme , negativisme lebih dengan kepala yang dingin.	Subyek merasa menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana dalam menghadapi pesimisme, negativisme	
40) Sekecil apapun seseorang, sekecil apapun pemikirannya, sekecil apapun yang dia inginkan, kalau ada orang lain yang bisa menerima, mengerti hal itu, maka akan menjadi sesuatu yang besar di dalam hidupnya.	Subyek merasa bahwa dengan setiap pemikiran, maupun keinginan suatu individu bisa menjadi sesuatu yang besar di dalam hidupnya apabila terdapat penerimaan dari orang lain.	